

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN PENYALURAN PINJAMAN DI BANK BRI
CABANG MERAUKE**



UNIVERSITAS TERBUKA

TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Manajemen

Disusun Oleh :

S U W A N D I

NIM: 500031177

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2017**

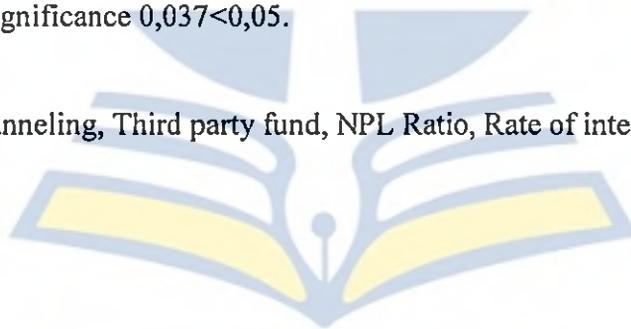
ABSTRACT

ANALYSIS FACTORS INFLUENCING POLICY OF LOAN IN BANK of BRI BRANCH
MERAUKE.S U W A N D I
wandipapua@gmail.com

This research aims to test influence of Third Party Fund, Ratio of NPL, and Rate of Interest of SBI to Channeling of Credit in Bank of BRI Branch Merauke. Data type used is secondary data in the form of annual financial statement. Source of data which is used in this research is obtained from Annual Financial Statement BRI Branch Merauke and also Bank of Indonesia directory. Technique data analysis used is doubled regression method, whereas hypothesis test use test - t and also test - f with level of significance 5%.

Pursuant to research obtained by result of that Third-Party fund have a positive effect on the significance to Channeling of Credit, result of t calculation is 6,199 with level of significance $0,025 < 0,05$. Non-forming Loan have a positive effect and not significant to channeling of credit, result of t equal to 1,345 with level of significance $0,311 > 0,05$. And Rate of Interest of SBI have positive effect to channeling of credit, result of t equal to 1,192 with level of significance $0,355 > 0,05$. Simultaneously there are influence which is significance among Third Party fund (DPK), Ratio of NPL, and Rate of Interest of SBI to Channeling of Credit with f value equal to 26.354 with level of significance $0,037 < 0,05$.

Key words: Credit channeling, Third party fund, NPL Ratio, Rate of interest of SBI.



ABSTRAK

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN PENYALURAN PINJAMAN DI BANK BRI
CABANG MERAUKE**

S U W A N D I
wandipapua@gmail.com

Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio NPL, dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit di Bank BRI Cabang Merauke. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Cabang Merauke serta direktori Bank Indonesia. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji -t serta uji - f dengan tingkat signifikansi 5% .

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, hasil t hitung sebesar 6,199 dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$. *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil t hitung sebesar 1,345 dengan tingkat signifikansi $0,311 > 0,05$. Dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, nilai t hitung sebesar 1,192 dengan tingkat signifikansi $0,355 > 0,05$. Secara Simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio NPL, dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit dengan nilai f hitung sebesar 26.354 dengan tingkat signifikansi $0,037 < 0,05$.

Kata kunci: Penyaluran kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio NPL, Suku Bunga SBI

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN KEUANGAN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEBIJAKAN PENYALURAN PINJAMAN DI BANK BRI CABANG MERAUKE

Adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya
nyatakan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (palgiat), maka saya bersedia
menerima sanksi akademik.

Jayapura, 26 April 2017

Yang Menyatakan



(S U W A N D I)
NIM.500031177

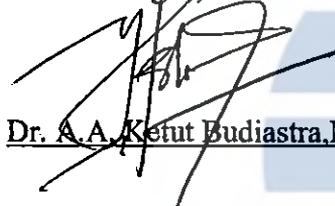
PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Analisis Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke

Penyusun : S U W A N D I
 NIM : 500031177
 Program Studi : Magister Manajemen
 Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

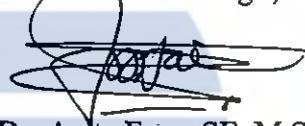
Menyetujui :

Pembimbing II,



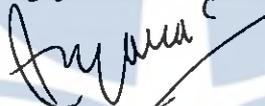
Dr. A.A. Ketut Budiastira, M.Ed

Pembimbing I,



Dr. Anna Erary, SE., M.Sc. Agr.
 NIP.19680614 199601 2 001

Penguji Ahli



Aryana Satrya, M.M., Ph.D

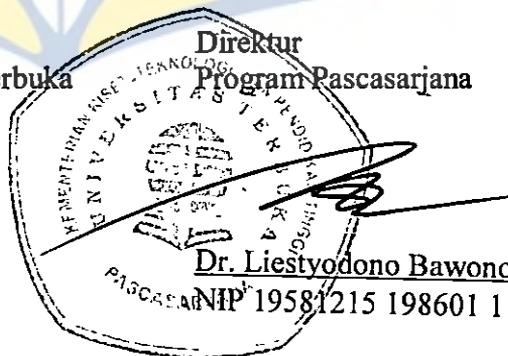
Mengetahui :

Ketua Bidang Magister Manajemen
 Program Pascasarjana Universitas Terbuka



Muhammad Nasoha, SE., M.Sc.
 NIP. 19781111 200501 1 001

Direktur
 Program Pascasarjana



Dr. Liestyodono Bawono, M.Si
 NIP. 19581215 198601 1 009

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAJEMEN**

PENGESAHAN

Nama : S U W A N D I
NIM : 500031177
Program Studi : Magister Manajemen
Judul TAPM : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran
Pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM).
Manajemen Program Pascasarjana Universitas Terbuka pada :

Hari / Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Waktu : 08.00 WIT

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

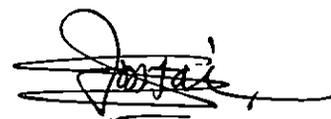
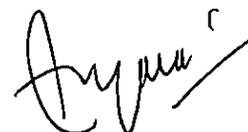
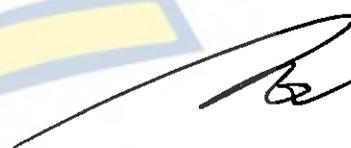
Tanda tangan

Ketua Komisi Penguji
Nama : Dr. Liestyodono B.L.,M.Si.

Penguji Ahli
Nama : Aryana Satrya.M.M.,Ph.D

Penguji I
Nama : Dr. Anita Erary,SE.,M.Sc.Agr.

Penguji II
Nama : Dr. A.A. Ketut Budiastira,M.Ed



Riwayat Hidup

Nama : **Suwandi**
NIM : 500031177
Program Studi : Manajemen Keuangan
Tempat/Tanggal Lahir : Merauke, 28 September 1971

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di Kurik pada tahun 1983
Lulus SMP di Kurik pada tahun 1986
Lulus SMEA di Merauke pada tahun 1989
Lulus S1 di Jayapura pada tahun 2007

Riwayat Pekerjaan : Tahun 1992 s/d 2016. sebagai Pegawai BUMN di
Merauke

Jayapura, 26 April 2017

Suwandi
NIM: 500031177

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas kasih dan pertolongan-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan TAPM dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Pinjaman Di Bank BRI Cabang Merauke” sebagai salah satu persyaratan akedemis yang harus ditempuh untuk meraih gelar Magister Manajemen di Universitas Terbuka. Dalam menulis TAPM ini penulis menerima dukungan, bantuan serta doa yang tulus dari berbagai pihak hingga thesis ini bisa terselesaikan. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed, PhD selaku Rektor Universitas Terbuka, yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk belajar dan menyelesaikan studi Magister di Universitas Terbuka.
2. Direktur Program Pascasarjana Universitas Terbuka yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat belajar menyelesaikan program Magister Manajemen pada Universitas Terbuka.
3. Kepala UPBJJ-UT Jayapura Bpk DR. Sardjijo M.Sc yang telah memberikan kesempatan dan motivasi kepada penulis untuk dapat belajar dan menyelesaikan studi Magister di Universitas Terbuka.
4. Ibu Dr. Anita Erari, SE, M.Sc.Agr selaku Dosen Pembimbing I dan Bpk. Dr. A. A. Ketut Budiastara, M.Ed selaku Pembimbing II yang telah memberikan waktu, memberikan petunjuk, saran, serta membimbing penulis menyelesaikan penulisan TAPM ini hingga selesai dengan baik.

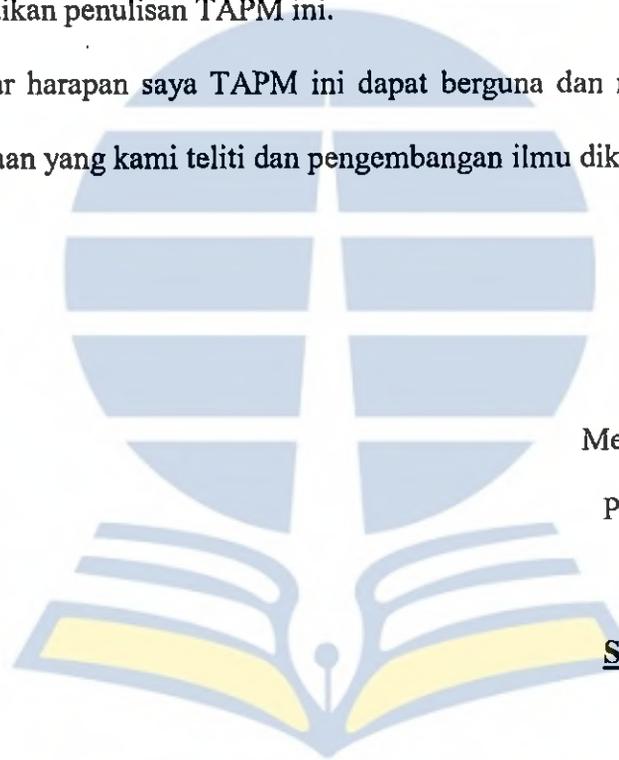
5. Istri saya tercinta, yang telah memberikan segala kemampuan dan dukungannya baik secara moril maupun materiil.
6. Orang tua dan ketiga buah hati serta keluarga besar yang selalu memberikan motivasi dalam penyelesaian TAPM ini.
7. Teman-teman kerja saya yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam penyelesaian penulisan TAPM ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk menyelesaikan penulisan TAPM ini.

Besar harapan saya TAPM ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi perusahaan yang kami teliti dan pengembangan ilmu dikemudian hari.

Merauke, 26 April 2017

Penulis

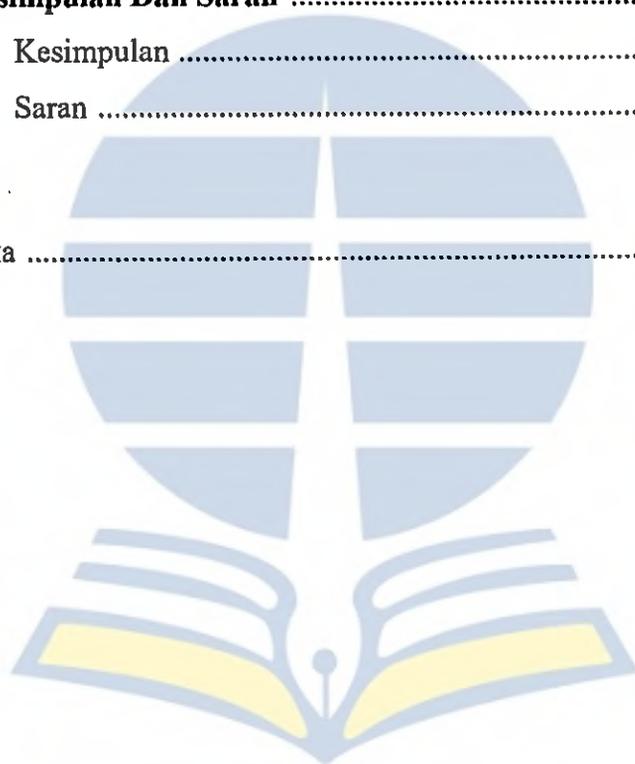
Suwandi



DAFTAR ISI

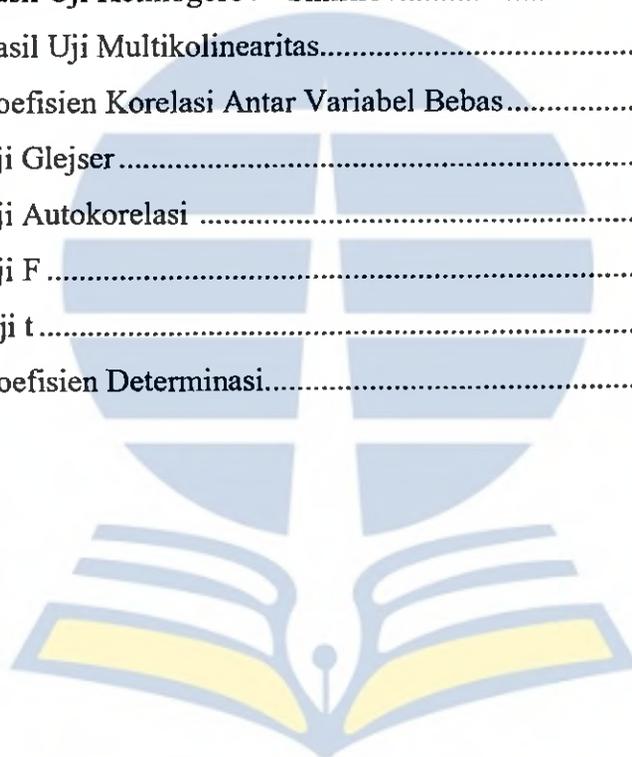
Abstrak	
Lembar Persetujuan	
Lembar Pengesahan	
Kata Pengantar	
Riwayat Hidup	
Daftar Isi	i
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
Daftar Lampiran	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kajian Teori	14
1. Bank Dan Lembaga Keuangan	14
2. Kredit	28
3. Dana Pihak Ketiga	41
4. Non Performing Loan (NPL)	50
5. Suku Bunga SBI	54
B. Penelitian Terdahulu	55
C. Kerangka Pikir	58
D. Hipotesis Penelitian	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	62
A. Lokasi Penelitian	62
B. Jenis dan Sumber Data	62
C. Metode Pengumpulan Data	63
D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	64
E. Metode Analisis Data	66

BAB IV PEMBAHASAN	74
A. Deskripsi Objek Penelitian	74
1. Profil BRI Cabang Merauke.....	74
2. Gambaran Umum Data Penelitian.....	76
B. Hasil Penelitian	77
1. Pengujian Asumsi Klasik.....	78
2. Pengujian Hipotesis dan Koefisien Determinasi.....	84
C. Pembahasan	88
BAB V Kesimpulan Dan Saran	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	101
 Daftar Pustaka	 102



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Posisi LDR BRI Cabang Merauke 2010-2015.....	4
Tabel 1.2	Posisi LDR BRI Cabang Timika 2010-2015	5
Tabel 1.3	Posisi LDR BRI Cabang Jayapura 2010-2015.....	6
Tabel 1.4	Posisi LDR BRI Cabang Wamena 2010-2015.....	6
Tabel 4.1	Pinjaman, DPK, NPL & SBI 2010-2015	76
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif Hasil Penelitian.....	77
Tabel 4.3	Hasil Uji Kolmogorov - Smirnov.....	80
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolinearitas.....	81
Tabel 4.5	Koefisien Korelasi Antar Variabel Bebas.....	82
Tabel 4.6	Uji Glejser	83
Tabel 4.7	Uji Autokorelasi	84
Tabel 4.8	Uji F.....	85
Tabel 4.9	Uji t.....	86
Tabel 4.10	Koefisien Determinasi.....	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Berpikir	60
Gambar 4.1	Grafik Histogram Distribusi Normal.....	79
Gambar 4.2	Grafik Normal P-Plot	80
Gambar 4.3	Scatterplot.....	83



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Pengolahan Data SPSS



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank sejak lama disebut sebagai agen pembangunan karena perannya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Bank sangat memegang peranan dalam pembangunan ekonomi suatu Negara dan sering disebut sebagai agen pembangunan (*agent of development*). Karenanya, ketika sektor perbankan suatu negara terpuruk, perekonomian negara tersebut juga akan ikut terpuruk, demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi, sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Krisis Moneter 1997-1998 yang melanda perekonomian Indonesia menjadi contoh jelas bagaimana keterpurukan sector ekonomi berimbas pada sektor perbankan. Krisis yang diawali dengan devaluasi nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS telah menimbulkan ledakan kredit macet dan melunturkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga perbankan, yang pada gilirannya melemahkan fungsi intermediasi perbankan. Masyarakat kala itu banyak menarik dananya (*rush*) yang ada di bank swasta dan

mengalihkannya ke bank yang dianggap aman (*flight to safety*), yakni bank asing dan bank BUMN. Untuk mencegah hal ini bank-bank mematok suku bunga dananya dengan sangat tinggi, yang diikuti dengan penyesuaian suku bunga kredit. Penyaluran kredit perbankan praktis terhenti karena sektor riil tidak mampu menyerap dana yang mahal harganya.

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) di negara-negara seperti Indonesia, peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam. Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah).

Sedangkan menurut Lukman Dendawijaya (2005) dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%-80% dari total aktiva bank. Bila memperhatikan neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan bila

memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga dan provisi kredit. Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan erat secara langsung ataupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan,2005).

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit, dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber pembiayaan dunia usaha diIndonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi risiko yang terbesar dalam bank juga bersumber dari pemberian kredit. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen risiko yang ketat (Info Bank News.com, 2007).

Penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat. Melalui fungsi ini bank berperan sebagai *Agent of Development* (Susilo, Triandaru, dan Santoso, 2006).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Goldsmith (1969), McKinnon (1973), dan Shaw (1973) menyatakan bahwa dana berlebih (*surplus fund*) yang disalurkan secara efisien bagi unit yang mengalami defisit akan meningkatkan kegiatan produksi. Selanjutnya kegiatan tersebut akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pada level mikro Gertler dan Gilchrist (1994) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak pada kehancuran usaha-usaha kecil.

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum yang masih berada di bawah harapan Bank Indonesia. Sebagai gambaran, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85%-110% (Manurung, Rahardja, 2004) sedangkan LDR Bank BRI Cabang Merauke periode 2010 – 2015 masih berkisar pada angka 67,31% - 76,45% seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Posisi LDR BRI Cabang Merauke 2010 – 2015

NO	TAHUN	PINJAMAN	DPK	LDR
1	2010	537.528.971.824	775.404.034.514	69,32%
2	2011	632.218.320.588	951.523.971.727	66,44%
3	2012	747.310.154.499	1.110.191.081.045	67,31%
4	2013	814.526.425.254	1.065.395.667.371	76,45%
5	2014	947.830.024.633	1.284.218.615.046	73,81%
6	2015	1.073.136.811.541	1.577.053.437.958	68,05%

Sumber: BRI Cabang Merauke, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyaluran pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke masih berada di bawah harapan Bank Indonesia padahal BRI dikenal sebagai bank yang *core* bisnisnya bergerak pada pembiayaan mikro. Dengan demikian LDR Bank BRI Cabang Merauke dapat dianggap mewakili gambaran umum penyaluran DPK oleh bank-bank komersial di Indonesia yang masih sangat berhati-hati dan cenderung bermain aman dengan menempatkan dananya dalam porsi yang cukup besar (30% - 40%) kedalam Aktiva Antar Bank, Sertifikat Bank Indonesia atau Surat berharga lainnya.

Tabel 1.2
Posisi LDR BRI Cabang Timika 2010 – 2015

NO	TAHUN	PINJAMAN	DPK	LDR
1	2010	245.836.097.334	359.292.975.134	68,42%
2	2011	320.537.965.885	566.317.063.550	56,60%
3	2012	382.376.472.451	518.335.229.008	73,77%
4	2013	574.569.726.384	920.256.258.609	62,44%
5	2014	655.090.933.589	766.547.476.948	85,46%
6	2015	743.240.769.949	910.306.113.730	81,65%

Sumber: BRI Cabang Timika, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyaluran pinjaman di Bank BRI Cabang Timika pada tahun 2010 sangat minim dengan LDR 68,42%, dan pada tahun 2011 LDR menurun menjadi 56,60%. Dengan demikian posisi LDR BRI Timika harus dapat ditingkatkan.

Tabel 1.3
Posisi LDR BRI Cabang Jayapura 2010 – 2015

NO	TAHUN	PINJAMAN	DPK	LDR
1	2010	540.913.276.948	637.932.113.476	84,79%
2	2011	651.898.821.392	763.998.558.025	85,33%
3	2012	784.992.587.758	885.832.353.141	88,62%
4	2013	1.008.589.885.978	1.119.682.759.744	90,08%
5	2014	1.109.683.796.215	1.222.782.532.768	90,75%
6	2015	1.234.364.902.376	1.337.348.568.724	92,30%

Sumber: BRI Cabang Jayapura, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyaluran pinjaman di BRI Cabang Jayapura sudah berada di atas harapan Bank Indonesia, dimana LDR nya sejak tahun 2010 sudah diatas standar rata-rata bahkan telah mencapai angka 84,79% dan setiap tahunnya persentasi LDR meningkat sehingga pada tahun 2015 LDR BRI Cabang Jayapura sudah mencapai 92,30%.

Tabel 1.4
Posisi LDR BRI Cabang Wamena 2010 – 2015

NO	TAHUN	PINJAMAN	DPK	LDR
1	2010	119.266.382.703	242.167.310.466	49,25%
2	2011	174.361.159.191	272.665.157.568	63,95%
3	2012	251.662.097.954	381.599.761.742	65,95%
4	2013	354.178.127.000	453.218.000.663	78,15%
5	2014	433.795.541.244	549.477.542.237	78,95%
6	2015	484.692.265.857	603.979.543.123	80,25%

Sumber: BRI Cabang Wamena, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyaluran pinjaman di Bank BRI Cabang Wamena sejak tahun 2010 belum mencapai harapan Bank Indonesia dalam penyaluran pinjaman. Presentasi LDR mulai ada peningkatan di tahun 2015.

LDR merupakan indikator dalam pengukuran fungsi intermediasi

perbankan di Indonesia. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman sub ordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman. Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin besar pula DPK yang dipergunakan untuk penyaluran kredit, yang berarti bank telah mampu menjalankan fungsi intermediasinya dengan baik. Disisi lain LDR yang terlampau tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank.

Pentingnya kredit bagi perekonomian nasional juga disadari betul oleh pemerintah dan Bank Indonesia. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) lahir sebagai respon atas keluarnya Instruksi Presiden No. 6 Tahun 2007 tentang Kebijakan Percepatan Pengembangan Sektor Riil dan Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah khususnya Bidang Reformasi Sektor Keuangan, yang bertujuan untuk menggerakkan sektor riil melalui kredit modal kerja dan/atau kredit investasi bagi usaha produktif yang *feasible* namun belum *bankable*. Disisi lain Bank Indonesia berniat mengubah lagi

aturan Giro Wajib Minimum (GWM). Perubahan ini bertujuan untuk mendorong penyaluran kredit perbankan. Dalam aturan yang berlaku itu, besarnya GWM untuk tiap bank sesuai dengan rasio penyaluran kredit terhadap Dana Pihak Ketiga (*Loan to Deposit Ratio*) bank tersebut, (Kontan,2010).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya menurut Perry Warjiyo (2004) anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain-lain. Sementara menurut Sinungan (2000) kebijakan perkreditan harus memperhatikan beberapa faktor seperti: keadaan keuangan bank saat ini, pengalaman bank, dan keadaan perekonomian.

Dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan

sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar, sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat

perbankan lebih suka menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

Pengaruh dari DPK, NPL dan SBI terhadap penyaluran pinjaman dapat dilihat dari hasil-hasil penelitian terdahulu. Dalam penelitiannya, Anggrahini menemukan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Soedarto (2004) dan Budiawan (2008). Sementara hasil yang berbeda ditemukan oleh Setiyati dimana DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan.

Untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL), menurut Soedarto (2004) NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sedangkan menurut Harmanta dan Ekananda (2005) berpengaruh negatif dan signifikan. Sementara hasil penelitian Budiawan (2008) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kredit perbankan. Selanjutnya untuk suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) menurut Anggrahini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Namun menurut Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kredit perbankan. Sementara menurut Masyitha tidak berpengaruh signifikan terhadap kredit perbankan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) sebagai faktor internal dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen kredit perbankan.

Penelitian dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Merauke periode tahun 2010-2015.

Pada tabel 1.1, terlihat ada gap dimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum masih berkisar pada angka 67,31% - 76,45%, masih berada dibawah harapan Bank Indonesia (85%-110%), yang menunjukkan belum optimalnya penyaluran kredit dan adanya fenomena gap seperti oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak konsisten terhadap pergerakan kredit.

Berdasarkan pada latar belakang ini, penelitian ini dilakukan dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Pinjaman di Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke?
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke?
3. Manakah diantara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berpengaruh dominan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.
- b. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.
- c. Menganalisis dan menilai Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berpengaruh dominan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Bagi ilmu manajemen khususnya manajemen perbankan dan perkreditan, memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor- faktor yang mempengaruhi kebijakan penyaluran kredit perbankan.
- b. Bagi perbankan dan Bank Indonesia selaku regulator, memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit Bank Umum dan faktor-

- faktor yang mendukung/menghambat penyaluran kredit perbankan.
- c. Bagi penelitian terkait penyaluran kredit perbankan, digunakan sebagai pembandingan hasil riset penelitian.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Bank dan Lembaga Keuangan

a. Pengertian bank dan Lembaga Keuangan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990, lembaga keuangan adalah semua badan usaha yang memiliki kegiatan di bidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan.

Menurut Sukirno (2004), yang dimaksudkan dengan lembaga keuangan atau instansi keuangan adalah semua perusahaan yang kegiatan utamanya meminjamkan uang yang disimpan kepada mereka. Lembaga-lembaga ini mendorong masyarakat untuk membuat tabungan kepada mereka, dan sebagai “balas jasanya” para penabung akan diberi “pendapatan” berupa bunga atas tabungan yang mereka buat.

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan. Disamping itu bank dikenal sebagai tempat untuk

menukar uang, mentransfer, menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, pajak, air, uang kuliah dan lain-lain. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang.

Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (*to receive deposits*) dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Kemudian uang tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit (*to make loans*) (Sinungan, 2000). Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Sedangkan menurut Kasmir (2003:11), mengartikan bank secara sederhana sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu badan usaha yang bergerak dalam bidang keuangan yang kegiatan utamanya meliputi penghimpunan dana, penyaluran dana, serta memberikan jasa-jasa dalam lalu lintas perbankan lainnya dengan tujuan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman atau kredit yang disalurkan.



Keuntungan dari selisih bunga ini dikenal dengan istilah *spread based* (Kasmir, 2008).

Telah banyak kajian yang membuktikan bahwa ada hubungan yang erat antara pengembangan lembaga keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Para ahli ekonomi tradisional seperti Goldsmith (1969), McKinnon (1973), dan Shaw (1973) yang menawarkan argumen yang detail dan bukti tentang peranan lembaga keuangan dalam ekonomi dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perekonomian suatu negara. Mereka percaya bahwa kelebihan dana akan dapat disalurkan secara efisien kepada pihak - pihak yang membutuhkan dana melalui lembaga intermediasi.

Selanjutnya McKinnon dan Shaw kembali menekankan bahwa reformasi pada pasar keuangan merupakan strategi yang paling optimal untuk lebih mempercepat dan menstabilkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan semakin meningkatnya kecenderungan untuk menabung (*saving propensities*) dan kualitas dari pembentukan modal.

Bagehot dan Schumpeter (dalam Boulila, Trabelsi, 2002) telah menjelaskan bahwa pentingnya pembangunan sektor keuangan dalam menyediakan dana untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Schumpeter yang terkenal dengan teori pembangunan ekonomi mengatakan bahwa pembangunan ekonomi suatu negara akan dapat berjalan dengan baik jika terdapat banyak entrepreneur yang sebelumnya adalah seorang debitur.

Hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Robinson (1952). Ia menunjukkan bahwa dengan adanya perkembangan usaha - usaha, maka akan menuntut perkembangan lembaga keuangan. Pembangunan sektor finansial lebih disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi. Kajian lanjutan yang dilakukan oleh Patrick (1966) menemukan adanya hubungan dua arah (kausalitas) antara sektor keuangan dengan pertumbuhan ekonomi. Hal senada dikaji oleh Williamson (1987) dan Gertler (1988) yang menemukan hubungan antara kredit dan pertumbuhan ekonomi.

Pada level mikro, Gertler dan Gilchrist (1994) membuktikan bahwa adanya kendala dalam penyaluran kredit dapat berdampak kehancuran pada usaha - usaha kecil. Sudah tentu, dengan adanya kebijakan moneter yang ketat (*tightening of monetary policy*) selama resesi akan menyebabkan penjualan yang menurun pada usaha kecil dibanding usaha - usaha besar. Hal serupa dijumpai oleh Holmstrom dan Tirole (1997) yang menemukan bahwa ketika resesi berlangsung maka kapital (modal) akan menjadi terkendala sehingga menyebabkan terjadinya *credit crunch*, tabungan yang semakin mengecil dan juga penyaluran kredit.

b. Fungsi Bank

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat luas (*funding*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit (*lending*) untuk berbagai tujuan. Secaragaris besar bank hanya sebagai lembaga perantara saja,

sehingga tanpa adanya himpunan dana dari masyarakat luas maka bank tidak dapat menjalankan kegiatan operasionalnya, karena bagian terpenting dalam operasional bank adalah penyaluran pinjaman kepada masyarakat yang membutuhkan, hal tersebut merupakan sumber pendapatan terbesar yang dihasilkan oleh bank.

Menurut Susilo, Triandaru dan Santoso (2006), fungsi bank yang lebih spesifik adalah sebagai *agen to frust*, *agent of development*, dan *agent of services*.

1) *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat

jatuh tempo.

2) *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpunan dan penyaluran dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3) *Agent of Services*

Disamping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank diatas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan atau *financial intermediary*. Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Fungsi - fungsi bank umum dalam perekonomian modern adalah sebagai berikut (Manurung, Rahardja, 2004) :

a) Penciptaan uang

Uang yang diciptakan bank umum adalah uang giral, yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring). Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter, dimana bank sentral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

b) Mendukung kelancaran mekanisme pembayaran

Salah satu jasa yang ditawarkan bank umum adalah jasa-jasa yang berkaitan dengan mekanisme pembayaran. Beberapa jasa yang amat dikenal adalah: kliring, transfer uang, penerimaan setoran-setoran, pemberian fasilitas pembayaran dengan tunai, kredit, fasilitas-fasilitas pembayaran yang mudah dan nyaman,

seperti kartu plastik dan sistem pembayaran elektronik.

- c) Penghimpunan dana simpanan masyarakat dan penyaluran kredit

Dana yang paling banyak dihimpun bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk-bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Kemampuan bank umum menghimpun dana jauh lebih besar dibandingkan dengan lembaga-lembaga keuangan lainnya. Dana simpanan yang berhasil dihimpun akan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan utamanya melalui penyaluran kredit.

- d) Mendukung kelancaran transaksi internasional

Bank umum juga sangat dibutuhkan untuk memudahkan dan atau memperlancar transaksi internasional, baik transaksi barang/jasa maupun transaksi modal. Kesulitan-kesulitan transaksi antara dua pihak yang berbeda negara selalu muncul karena perbedaan geografis, jarak, budaya, dan sistem moneter masing-masing negara. Kehadiran bank umum yang beroperasi dalam skala internasional akan memudahkan penyelesaian transaksi-transaksi tersebut. Dengan adanya bank umum, kepentingan pihak-pihak yang melakukan transaksi internasional dapat ditangani dengan lebih mudah, cepat, dan murah.

- e) Penyimpanan barang-barang berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah salah satu jasa

yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa (*safety box* atau *safe deposit box*). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas atau surat-surat berharga.

f) **Pemberian jasa-jasa lainnya**

Di Indonesia *pemberian* jasa-jasa lainnya oleh bank umum juga semakin banyak dan luas. Saat ini kita sudah dapat membayar listrik, telepon, membeli pulsa telepon seluler, mengirim uang melalui ATM, membayar gaji pegawai dengan menggunakan jasa-jasa bank. Jasa ini amat memudahkan dan memberikan rasa aman dan nyaman kepada pihak yang menggunakannya.

c. **Jenis-Jenis Bank**

Jenis-jenis bank di Indonesia sebagaimana disebutkan dalam UUno.7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU no.10 Tahun 1998 hanya meliputi bank umum, dan BPR saja.

Namun secara teoritis, klasifikasi bank adalah sebagai berikut :

1) **Jenis Bank Berdasarkan Fungsinya**

a) **Bank Sentral**

Bank Sentral merupakan bank pemerintah yang memegang otoritas moneter, dengan tujuan menjaga kestabilan nilai mata uang dalam negeri. Untuk lebih jelasnya, menurut UU

No.3 Tahun 2004, Bank Sentral adalah lembaga negara yang mempunyai wewenang untuk mengeluarkan alat pembayaran yang sah dari suatu negara, merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, mengatur dan mengawasi perbankan serta menjalani fungsi sebagai *lender of the last resort*.

Di Indonesia yang dimaksud dengan Bank Sentral adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia adalah lembaga negara yang independen dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, bebas dari campur tangan pemerintah dan atau pihak lain, kecuali untuk hal-hal yang secara tegas diatur dalam undang-undang ini.

(1) Tujuan Bank Indonesia

Menurut UU RI No. 3 Tahun 2004 Pasal 7, dijelaskan tujuan Bank Indonesia adalah mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud Bank Indonesia melaksanakan kebijakan berkelanjutan, konsisten, transparan, dan harus mempertimbangkan kebijakan umum pemerintah di bidang perekonomian.

(2) Tugas Bank Indonesia

Berdasarkan UU No. 3 Tahun 2004, Bank Indonesia mempunyai tugas sebagai berikut:

- (a) Menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter
- (b) Mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran
- (c) Mengatur dan mengawasi bank

b) **Bank Umum**

Pengertian bank umum menurut Peraturan Bank Indonesia No.9/7/PBI/2007 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Jasa yang diberikan oleh bank umum bersifat umum, artinya dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Bank umum sering disebut bank komersial (commercial bank).

c) **Bank Perkreditan Rakyat (BPR)**

BPR adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.

2) Jenis Bank Berdasarkan Kepemilikannya

Apabila ditinjau dari segi kepemilikannya, jenis bank terdiri

atas bank milik pemerintah, bank milik swasta nasional, dan bank milik swasta asing.

a) Bank Milik Pemerintah

Bank pemerintah adalah bank di mana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank dimiliki oleh pemerintah pula. Contohnya Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri. Selain itu ada juga bank milik pemerintah daerah yang terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi. Contoh Bank DKI, Bank Jateng, dan sebagainya.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank swasta nasional adalah bank yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya juga dipertunjukkan untuk swasta pula. Contohnya Bank Muamalat, Bank Danamon, Bank Central Asia, Bank Lippo, Bank Niaga, dan lain-lain.

c) Bank Milik Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contohnya ABN AMRO bank, City Bank, dan lain-lain.

3) Jenis Bank Menurut Operasionalnya

a) Bank Konvensional

Pengertian kata “konvensional” menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah “menurut apa yang sudah menjadi kebiasaan”. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “berdasarkan kesepakatan umum” seperti adat, kebiasaan, kelaziman.

Berdasarkan pengertian itu, bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga, karena metode bunga sudah ada terlebih dahulu, menjadi kebiasaan dan telah dipakai secara meluas dibandingkan dengan metode bagi hasil.

Bank konvensional pada umumnya beroperasi dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat antara lain tabungan, simpanan deposito, simpanan giro; menyalurkan dana yang telah dihimpun dengan cara mengeluarkan kredit antara lain kredit investasi, kredit modal kerja, kredit konsumtif, kredit jangka pendek; dan pelayanan jasa keuangan antara lain kliring, inkaso, kiriman uang, Letter of Credit, dan jasa-jasa lainnya seperti jual beli surat berharga, bank draft, wali amanat, penjamin emisi, dan perdagangan efek.

b) Bank Syariah

Bank syariah muncul di Indonesia pada awal tahun

1990-an. Pemrakarsa pendirian bank syariah di Indonesia dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18 – 20 Agustus 1990. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam.

4) **Jenis Bank Menurut Valas**

a) **Bank Devisa**

Menurut Siamat (2004), bank devisa adalah bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melaksanakan transaksi dalam valuta asing, setelah memperoleh persetujuan dari Bank Indonesia, antara lain menerima simpanan dan memberikan kredit dengan valuta asing misalnya letter of credit and travellers check.

b) **Bank Non Devisa**

Sedangkan bank non devisa adalah kebalikannya dari bank devisa yakni bank yang tidak dapat melaksanakan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan valuta asing.

5) **Jenis Bank Menurut Geografinya**

a) **Bank Lokal (community or local bank)**, adalah bank yang beroperasi secara terbatas di daerah tertentu.

b) **Bank Regional (regional bank)**, yaitu bank yang

beroperasi di pasar regional.

c) Bank Multinasional (multinational bank), yaitu bank yang lingkungannya sampai tingkat nasional maupun internasional

6) Jenis Bank Menurut Struktur Organisasinya

a) Bank Unit, adalah bank yang menggabungkan atau kantor saja untuk melayani semua jenis keuangan,

b) Bank Cabang, adalah bank yang melayani beberapa lokasi sehingga ada satu kantor pusat dan beberapa kantor cabang,

c) Holding Company Bank, adalah bank yang memiliki satu atau lebih bank,

d) Multi Holding Company Bank, adalah bank yang memiliki perusahaan yang bergerak di perbankan dan non bank.

2. Kredit

a. Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seorang debitur yang memperoleh pinjaman telah mendapatkan kepercayaan dari bank bahwa debitur tersebut tidak akan menyalahgunakan pinjaman yang diberikan dan akan

mengembalikannya pada saat yang telah ditetapkan (jatuh tempo).

Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No.14 tahun 1967 babl pasal 1,2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut: "*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan*".

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang- Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah "*Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan*".

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Amand alam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan,dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank,

perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan,2006).

b. Fungsi dan Tujuan Kredit

Tujuan pemberian kredit adalah minimal akan memberikan manfaat pada (Taswan, 2006) :

1) Bagi Bank, yaitu dapat digunakan sebagai instrumen bank dalam memelihara likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Kemudian dapat menjadi pendorong peningkatan penjualan produk bank yang lain dan kredit diharapkan dapat menjadi sumber utama pendapatan bank yang berguna bagi kelangsungan hidup bank tersebut.

2) Bagi Debitur, yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank dapat digunakan untuk memperlancar usaha dan selanjutnya meningkatkan gairah usaha sehingga terjadi kontinuitas perusahaan.

3) Bagi Masyarakat (Negara), yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat. Disamping itu bagi negara bahwa kredit dapat digunakan sebagai instrumen moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi restriksi maupun ekspansi kredit perbankan melalui kebijakan moneter dan perbankan.

Sementara fungsi kredit menurut Kasmir (2008) adalah:

a) Untuk meningkatkan daya guna uang

Jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut menjadi berguna untuk menghasilkan barang atau jasa oleh penerima kredit.

b) Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang

Dalam hal ini uang yang diberikan atau disalurkan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit maka daerah tersebut akan memperoleh tambahan uang dari daerah lainnya.

c) Untuk meningkatkan daya guna barang

Kredit yang diberikan oleh bank dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna atau bermanfaat.

d) Meningkatkan peredaran barang

Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya, sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.

e) Sebagai alat stabilitas ekonomi

Kredit yang diberikan akan menambah jumlah barang yang diperlukan oleh masyarakat. Kredit dapat pula membantu dalam mengekspor barang dari dalam negeri keluar negeri sehingga meningkatkan devisa.

f) Untuk meningkatkan kegairahan berusaha

Bagi penerima kredit akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bila nasabah memiliki modal yang pas-pasan.

g) Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan

Semakin banyak kredit yang disalurkan akan semakin baik terutama

dalam hal meningkatkan pendapatan. Jika sebuah kredit diberikan untuk membangun pabrik maka tentunya membutuhkan tenaga kerja sehingga dapat pula mengurangi pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat juga meningkatkan pendapatannya.

h) Untuk meningkatkan hubungan internasional

Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan saling membutuhkan antara penerima kredit dengan pemberi kredit. Pemberian kredit oleh negara lain akan meningkatkan kerjasama dibidang lainnya.

Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut (Kasmir, 2008) :

- (1) Kepercayaan, yaitu suatu keyakinan pemberi kredit bahwa kredit yang diberikan akan benar-benar diterima kembali dimasa tertentu dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian menyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
- (2) Kesepakatan, yaitu adanya kesepakatan antara pemberi kredit dan penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing- masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya.
- (3) Jangka Waktu. Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek,

jangka menengah, atau jangka panjang.

(4) Risiko. Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu risiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Risiko ini menjadi tanggungan bank, baik risiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh risiko yang tidak disengaja.

(5) Balas Jasa, merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

c. Manajemen Kredit

Menurut Sinungan (2000) kredit yang disalurkan perbankan pada umumnya ditujukan untuk penggunaan, yaitu (1) Kredit Konsumtif, yaitu kredit yang dipergunakan untuk keperluan konsumsi, artinya uang kredit akan habis dipergunakan atau semua akan terpakai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan demikian kredit ini tidaklah bernilai bila ditinjau dari segi utiliti uang, akan tetapi hanya untuk membantu seseorang memenuhi kebutuhan hidupnya. (2) Kredit Produktif, yaitu kredit yang ditujukan untuk keperluan produksi dalam arti luas. Melalui kredit produktif inilah suatu utiliti uang dan barang dapat terlihat dengan nyata. Tegasnya kredit produktif digunakan untuk peningkatan usaha baik usaha- usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.

Indikator efektivitas perbankan dalam menyalurkan kredit adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit dengan dana yang diterima yang meliputi giro, deposito, dan tabungan masyarakat, pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan tidak termasuk pinjaman subordinasi, deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan, modal inti, dan modal pinjaman.

Kemudian disesuaikan dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85%-110% (Manurung, Rahardja, 2004).

Menurut Perry Warjiyo (2004) mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui saluran uang secara implisit beranggapan bahwa semua dana yang dimobilisasi perbankan dari masyarakat dalam bentuk uang beredar dipergunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya anggapan seperti itu tidak selamanya benar. Selain dana yang tersedia perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri seperti permodalan (CAR), jumlah

kredit macet (NPL), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Menurut Djoko Retnadi (2006) kemampuan menyalurkan kredit oleh perbankan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat ditinjau dari sisi internal dan eksternal bank. Dari sisi internal bank terutama dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menghimpun dana masyarakat dan penetapan tingkat suku bunga. Dan dari sisi eksternal bank dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, peraturan pemerintah, dan lain- lain.

Menurut Sinungan (2000) pada umumnya dalam penentuan kebijakan perkreditan beberapa faktor penting haruslah diperhatikan, yaitu:

- 1) Keadaan keuangan bank saat ini. Manajemen melihatnya dari kekuatan keuangan bank, antara lain jumlah deposito, tabungan, giro, dan jumlah kredit.
- 2) Pengalaman bank dalam beberapa tahun, terutama yang berhubungan dengan dana dan perkreditan. Diperhatikan bagaimana fluktuasinya, terutama mengenai jumlah dan lama pengendapan, kelancaran kredit yang diberikan, dan sebagainya.
- 3) Keadaan perekonomian, harus dipelajari dengan seksama dan dihubungkan dengan pengalaman serta kestabilan bank dimasa- masa yang lalu serta perkiraan keadaan yang akan datang.
- 4) Kemampuan dan pengalaman organisasi perkreditan bank. Yang dimaksud di sini apakah dalam pengelolaan kredit bank tetap *survive* dan bahkan meningkat terus atau tidak. Apakah organisasi kredit yang ada telah benar-benar efektif dan dalam pelaksanaannya terdapat efisiensi. Apakah pejabat-pejabat kredit adalah tenaga-tenaga

qualified, mempunyai *skill* yang baik, dan sebagainya.

5) Bagaimana hubungan yang dijalin dengan bank-bank lain yang sejenis.

Sedangkan menurut Hesty Rinjiyani (2009:1) penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha yang mendominasi pengalokasian dana bank. Penggunaan dana untuk menyalurkan kredit ini mencapai 70% - 80% dari volume usaha bank. Oleh karena itu, sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk bunga. Dalam pemberian kredit, antara bank satu dengan bank yang lainnya tidak selalu sama, baik syarat-syarat maupun prosedurnya. Kredit yang diberikan oleh bank dapat berbentuk kredit jangka pendek, jangka menengah ataupun jangka panjang. Syarat kredit jangka pendek pada umumnya lebih lunak dibandingkan kredit jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh karena kredit jangka panjang pada umumnya meliputi jumlah dana yang besar dan terikat untuk jangka waktu yang panjang.

Dalam melakukan proses penyeleksian permohonan kredit yang diajukan oleh debitur, menurut Hesty Rinjiyani (2009:2-3) bank menggunakan "The Five C's of Credit Analysis" sebagai berikut:

a) Character

Watak calon debitur yang terpercaya dan jujur diharapkan debiturdengan watak ini akan berusaha menjaga nama baiknya untuk memenuhi kewajiban utangnya dengan pihak bank. Karena dalam kerjasama antara kedua belah pihak, yang paling dibutuhkan adalah kepercayaan, sehingga apabila karakter debitur baik maka

kerjasama keduanyaapun akan baik pula.

b) Capacity

Penilaian pihak bank bahwa piutangnya dapat dibayar kembali oleh debitur dari berbagai sumber dana, termasuk hasil penjualan harta perusahaan, hasil penjualan saham perusahaan dari pemegang saham perusahaan maupun dari penjamin kredit.

c) Capital

Kondisi harta operasional calon debitur yang mendukung kemampuan produk mereka untuk bersaing di pasar akan meningkatkan hasil penjualan dan keuntungan yang dicapai. Pemilik perusahaan akan mempunyai andil yang besar akan kepemilikan harta operasional perusahaannya. Harta operasional perusahaan bukan berasal dari lease finansing. Berdasarkan kondisi diatas bank dapat menilai kemampuan debitur untuk mengembalikan pinjamannya.

d) Collateral

Fungsi utama jaminan bagi bank adalah memperkecil jumlah kerugian yang akan diderita oleh bank, apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo.

e) Condition of Economy

Bank memperhatikan kondisi ekonomi internasional pada umumnya dan kondisi nasional pada khususnya serta kebijaksanaan pemerintah yang berdampak langsung atau tidak langsung terhadap kondisi ekonomi nasional.

d. Jenis-jenis kredit

Menurut Kasmir (2003:76), secara umum jenis-jenis kredit yang dialurkan oleh bank dan dilihat dari berbagai segi, antara lain:

1) Dilihat dari segi kegunaan

Maksud jenis kredit dilihat dari segi kegunaannya adalah untuk melihat penggunaan uang tersebut apakah untuk digunakan dalam kegiatan utama atau hanya kegiatan tambahan. Jika ditinjau dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit:

a) Kredit Investasi, yaitu kredit yang biasanya digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek atau pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan. Kredit investasi menurut ketentuan Paket Kebijakan 25 Maret 1989 adalah kredit jangka menengah atau panjang untuk membiayai pengadaan barang-barang modal maupun jasa yang diperlukan dalam rangka rehabilitasi modernisasi ekspansi, relokasi dan pendirian proyek baru.

b) Kredit Modal Kerja, merupakan kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya. Contohnya kredit modal kerja diberikan untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, atau biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan. Kredit modal kerja merupakan kredit yang diberikan untuk mendukung

kredit investasi yang sudah ada dan juga untuk menambah modal kerja debitur.

2) Dilihat dari segi tujuan kredit

Kredit jenis ini dilihat dari tujuan pemakaian kredit, apakah bertujuan untuk diusahakan kembali atau dipakai untuk keperluan pribadi. Jenis kredit dilihat dari segi tujuannya adalah:

a) Kredit Produktif, yaitu kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk menghasilkan barang atau jasa. Artinya kredit ini digunakan untuk diusahakan sehingga menghasilkan suatu yang baik berupa barang dan jasa.

b) Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang atau jasa yang dihasilkan.

c) Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah tertentu.

3) Dilihat dari segi jangka waktu

Dilihat dari segi jangka waktu, artinya lamanya masa pemberian kredit mulai dari pertama sekali diberikan sampai masa pelunasan kredit ini adalah:

- a) Kredit jangka pendek, yaitu kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun atau paling lama satu tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
 - b) Kredit jangka menengah, yaitu kredit yang jangka waktunya berkisar antara satu tahun sampai dengan tiga tahun, kredit ini dapat diberikan untuk modal kerja. Beberapa bank mengklasifikasikan kredit ini menjadi kredit jangka panjang.
 - c) Kredit jangka panjang, yaitu kredit yang jangka pengembaliannya paling panjang, berkisar diatas tiga tahun atau lima tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang.
- 4) Dilihat dari segi jaminan

Dilihat dari segi jaminan maksudnya adalah setiap pemberian suatu fasilitas kredit harus dilindungi dengan suatu barang atau surat berharga minimal senilai kredit yang diberikan. Jenis kredit ini adalah:

- a) Kredit dengan jaminan, yaitu kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
- b) Kredit tanpa jaminan, yaitu kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon

debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Riyadi (2004:63), dana yang berasal dari masyarakat biasa disebut dengan sumber Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan yang berasal dari Pasar Uang disebut dana pihak kedua. Dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005).

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Sumber Dana Pihak ketiga dari segi mata uangnya, dibedakan menjadi :

- a. Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah Yaitu kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Komponen DPK ini terdiri dari Giro, Simpanan Berjangka (Deposito dan Sertifikat Deposito), Tabungan, dan kewajiban-kewajiban lainnya yang terdiri dari kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran pinjaman, dan lainnya. Tidak termasuk dan yang berasal dari bank sentral.

b. Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing Yaitu kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga, baik penduduk maupun bukan penduduk termasuk Bank Indonesia dan bank lain (pinjaman melalui pasar uang). DPK valuta asing terdiri atas Giro, Call Money, Deposit On Call (DOC), Deposito Berjangka, Margin Profit, Setoran Pinjaman, Pinjaman Yang Diterima, dan Kewajiban-Kewajiban Lainnya dalam valuta asing.

Berbagai produk berbasis simpanan banyak dikeluarkan oleh pihak bank konvensional dalam bentuk dan kemasan yang berbeda-beda. Menurut Riyadi (2004:63), dana pihak ketiga dapat dikelompokkan menjadi Dana Berbiaya dan Dana Tidak Berbiaya.

1) Sumber Dana Berbiaya

Sumber dana berbiaya pada umumnya adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik dana pihak ketiga maupun dana pihak kedua (tidak termasuk penerbitan saham). Pada umumnya jenis-jenis simpanan pada Sumber Dana Berbiaya mencakup simpanan giro (demand deposit), simpanan tabungan (saving deposit), simpanan deposito (time deposit), dan kewajiban-kewajiban lainnya seperti kewajiban segera yang dapat dibayar, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, dan setoran pinjaman.

2) Sumber Dana Tidak Berbiaya

Menurut Riyadi (2004:65), hampir semua sebagian dana bank memiliki beban biaya yang harus ditanggung oleh terutama dana yang berasal dari Dana Pihak Ketiga dan Dana Pihak Kedua, sehingga dapat

dikatakan tidak ada dana yang tanpa biaya bagi suatu bank. Namun jika ditelaah lebih mendalam terdapat jenis dana yang tidak mengandung unsur biaya, seperti modal yang disetor (modal saham), agio saham, laba tahun berjalan, laba ditahan, cadangan umum, dengan tujuan lainnya, deposito berjangka yang telah jatuh tempo dan belum dicairkan oleh nasabah, transfer masuk yang belum dibayar, hasil inkaso keluar yang belum dibayar, dan utang pajak kepada pemerintah pusat, asalkan tidak lewat waktu (terlambat) pada saat pembayaran.

Selanjutnya menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito.

a) Simpanan Giro

Giro adalah simpanan pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan (Pasal 1 UU No. 14/1967). Pengertian Giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Menurut Thomas Suyatno, dkk (1999 : 38) ada tiga hal yang dapat kita perhatikan dari pengertian giro yaitu :

b) Simpanan Pihak Ketiga

Simpanan pihak ketiga berupa penyimpanan sejumlah uang di bank dalam bentuk giro, rekening koran (current account). Simpanan ini dilakukan dengan

kesepakatan atau perjanjian antara pihak nasabah dan bank. Dengan demikian bank dan nasabahnya terikat pada bunyi perjanjian mereka. Nasabah mempercayakan uangnya kepada bank dan bank akan mengelola uang itu menurut ketentuan yang berlaku dan telah disepakati bersama. Dalam hal ini nasabah atau penyimpan tidak dibatasi pada kelompok, walau uangnya hanya beberapa ribu saja. Namun demikian, bank-bank secara sendiri-sendiri menentukan jumlah setoran pertama.

c) Penarikan Dapat Dilakukan Setiap Saat

Penarikan dapat dilakukan setiap saat artinya bila ada nasabah menyeter pagi hari, seharusnya ia pun dapat menarik dana (simpanannya) pada sore hari atau dalam beberapa jam saja. Dalam hal lain, selang beberapa saat suatu perjanjian rekening giro dapat saja dibatalkan oleh bank maupun oleh girant tersebut setiap saat selama kantor kas bank buka.

d) Cara Penarikan

Cara Penarikan yang paling banyak dipergunakan adalah penarikan dengan cek (tunai) atau penarikan dengan bilyet giro (non tunai). Menurut Kasmir (2008 :51) cek adalah surat perintah tanpa syarat dari nasabah kepada bank yang memelihara rekening giro nasabah tersebut, untuk membayar sejumlah uang kepada pihak yang disebutkan di dalam cek atau kepada pembawa cek.

e) Simpanan Tabungan

Berbeda dengan simpanan giro, simpanan tabungan memiliki ciri khas tersendiri. Jika simpanan giro digunakan oleh para pengusaha atau para pedagang dalam bertransaksi, simpanan tabungan digunakan untuk umum dan

lebih banyak digunakan oleh perorangan baik pegawai, mahasiswa atau ibu rumah tangga. Kemudian bank dalam menetapkan suku bunga juga berbeda dalam arti rata-rata suku bunga simpanan tabungan lebih tinggi dari jasa giro yang diberikan kepada nasabah. Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang disamakan dengan itu.

Ada beberapa alat penarikan tabungan, hal ini tergantung dari persyaratan bank masing-masing, mau menggunakan sarana yang mereka inginkan. Alat ini dapat digunakan sendiri-sendiri atau secara bersamaan. Alat-alat yang dimaksud adalah :

(1) **Buku Tabungan**

Kepada setiap penabung biasanya diberikan buku tabungan. Di dalam buku tabungan berisi catatan saldo tabungan, penarikan, penyetoran, dan pembebanan-pembebanan yang mungkin terjadi. Buku ini digunakan pada saat penarikan sehingga langsung dapat mengurangi saldo yang ada di buku tabungan tersebut.

(2) **Slip Penarikan**

Slip Penarikan merupakan formulir penarikan dimana nasabah cukup menulis nama, nomor rekening, jumlah uang, serta tanda tangan nasabah untuk menarik sejumlah uang. Slip penarikan ini biasanya digunakan bersamaan dengan buku tabungan.

(3) Kartu yang terbuat dari plastik

Kartu yang terbuat dari plastik yaitu sejenis kartu kredit yang terbuat dari plastik yang dapat digunakan untuk menarik sejumlah uang dari tabungannya, baik uang yang ada di bank maupun di Automated Teller Machine (ATM). ATM ini biasanya tersebar ditempat-tempat yang strategis. Kepada nasabah pemegang kartu ATM akan diberikan nomor pin atau kata sandi yang digunakan setiap kali menarik uang dari ATM. Dewasa ini ATM dikenal dengan nama Anjungan Tunai Mandiri.

(4) Kombinasi

Kombinasi yaitu penarikan tabungan dapat dilakukan kombinasi antara buku tabungan dengan slip penarikan.

Menurut Thomas Suyatno (1999 : 43) tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Pada dewasa ini terdapat 4 jenis tabungan yaitu:

(a) Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas)

Tabungan Pembangunan Nasional (Tabanas) adalah bentuk tabungan yang tidak terikat oleh jangka waktu dengan syarat penyetoran dan pengambilan yang untuk pertama kalinya diatur pada tahun 1971. Tabanas terdiri atas: Tabanas umum, Tabungan pemuda, pelajar dan pramuka (Tappelpram), dan Tabanas Pegawai.

(b) Tabungan Asuransi Berjangka (Taska)

Tabungan Asuransi Berjangka (Taska) yaitu bentuk tabungan yang dikaitkan dengan asuransi jiwa yang untuk pertama kalinya diatur

pada tahun 1971. Kegunaan Taska adalah tabungan anda diasuransikan untuk suatu perencanaan berupa biaya-biaya sekolah, kuliah dan lain-lain.

(c) Tabungan Ongkos Naik haji (ONH)

Tabungan Ongkos Naik haji (ONH) yaitu setoran ongkos naik haji atas nama calon jemaah haji untuk setiap musim haji. Besarnya ongkos naik haji untuk setiap tahun/musim haji ditetapkan untuk pertama kalinya Keputusan Presiden pada tahun 1969.

(d) Tabungan lainnya

Tabungan lainnya yaitu tabungan selain Tabanas dan Taska, misalnya tabungan yang diterima oleh bank dari pegawai bank sendiri yang bukan dalam bentuk Tabanas dan Taska, dan tabungan yang diterima oleh bank yang bukan penyelenggara Tabanas dan Taska. Tabungan ini dikeluarkan oleh masing-masing bank dengan ketentuan-ketentuan yang diatur oleh BI.

f) Simpanan Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Untuk mencairkan deposito yang dimiliki, deposan dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito. Dalam praktiknya terdapat 3 jenis simpanan deposito yang ada di Indonesia:

(1) Deposito berjangka

Deposito berjangka (DB) merupakan deposito yang diterbitkan

dengan jenis jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18 sampai dengan 24 bulan. Deposito berjangka diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya, di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga sipemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo atau sesuai jangka waktunya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahbukuan dan setiap bunga deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. Jumlah dana yang disetorkan dalam deposito berjangka bentuk bulat misalnya Rp. 1.000.000, Rp. 2.000.000,00 dan Rp. 2.500.000,00. Serta biasanya juga memiliki batas minimal jumlah uang yang akan disimpan.

Untuk menarik minat masyarakat, pihak bank dapat memberikan berbagai insentif atau rangsangan. Insentif biasanya diberikan untuk jumlah nominal yang besar, baik berupa bunga khusus (special rate) maupun insentif, seperti hadiah atau cendera mata lainnya. Deposito berjangka yang diterbitkan dalam valuta asing biasanya diterbitkan oleh bank devisa. Perhitungan, penerbitan, pencairan, dan bunga dilakukan menggunakan kurs devisa umum. Penerbitan deposito berjangka dalam valas biasanya diterbitkan dalam valas yang kuat seperti US Dollar, Yen Jepang, DM Jerman, atau mata uang kuat lainnya.

(2) Sertifikat Deposito

Menurut Kasmir (2008:86), sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12, dan 12 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau dipindahtangankan kepada pihak lain. Menurut Thomas Suyatno (1999:40), pengertian sertifikat deposito adalah simpanan berjangka atas pembawa atau atas tunjuk, yang dikeluarkan oleh bank sebagai bukti simpanan yang dapat diperjualbelikan kepada pihak ketiga. Pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan di muka, baik tunai maupun non tunai. Penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran yang bervariasi untuk jumlah nominal yang diinginkan.

(3) Deposito On Call

Pengertian Deposito on call menurut Kasmir (2008:66) adalah deposito yang digunakan untuk deposit yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar, misalnya Rp 30.000.000,00 (tergantung bank yang bersangkutan) dan sementara waktu belum digunakan. Penerbitan deposit on call memiliki jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. DOC diterbitkan atas nama. Sedangkan menurut Thomas Suyatno (1999:43) Deposito on call adalah simpanan yang tetap berada di bank selama deposit tidak membutuhkannya. Deposito ini agak berbeda dengan deposito berjangka, apabila deposit akan menarik simpanan depositonya

terlebih dahulu ia harus memberitahukannya kepada bank. Pemberitahuan deposito disesuaikan dengan perjanjian antara deposan dan bank misalnya, sebulan atau dua bulan sebelum jangka waktu penarikan.

(4) Deposito Automatic Roll-Over

Deposito yang sudah jatuh tempo, tetapi pinjaman pokok belum diuangkan berarti uang (deposan) menganggur tanpa bunga. Deposito Automatic Roll-Over tidak demikian halnya. Uang deposan secara otomatis diperhitungkan bunganya, begitu jangka waktu deposito habis. Uang deposan juga akan terus diberi bunga dan tidak pernah menganggur seandainya deposan tersebut menarik deposito yang sudah jatuh tempo. Di negara kita, beberapa bank swasta/asing telah melaksanakan deposito automatic roll-over ini Thomas Suyatno (1999:43).

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam

memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004). Agar kinerja berapor biru maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5% (Info bank, 2002), hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

Non Performing Loan (NPL) gross merupakan rasio yang menunjukkan jumlah pembiayaan yang tergolong dalam kolektibilitas 3 sampai dengan 5. Jika NPL suatu bank selalu tinggi maka akan mempengaruhi modal bank bank tersebut karena dengan NPL yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban untuk memenuhi PPAP yang terbentuk. Bila hal ini terus menerus terjadi maka mungkin saja modal bank bank tersebut akan tersedot untuk membayar PPAP. Karena itulah bank menginginkan NPL yang rendah. Nilai NPL yang rendah akan meningkatkan nilai profitabilitas bank (Riyadi, 2004:141).

Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal, besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009).

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (pencadangan) berupa:

- a) Cadangan umum, ditetapkan paling kurang sebesar 1% (satu per

seratus) dari Aktiva Produktif yang memiliki kualitas lancar.

b) Cadangan khusus, ditetapkan paling kurang sebesar:

- 1) 5% (lima per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Dalam Perhatian Khusus setelah dikurangi nilai agunan.
- 2) 15% (lima belas per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Kurang Lancar setelah dikurangi nilai agunan.
- 3) 50% (lima puluh per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Diragukan setelah dikurangi nilai agunan.
- 4) 100% (seratus per seratus) dari Aktiva dengan kualitas Macet setelah dikurangi nilai agunan.

Nilai agunan yang dapat diperhitungkan sebagai pengurang dalam pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva (pencadangan) ditetapkan sebagai berikut:

- (a) Surat berharga dan saham yang aktif diperdagangkan di bursa efek di Indonesia atau memiliki peringkat investasi paling tinggi sebesar 50% (lima puluh per seratus) dari nilai yang tercatat di bursa efek pada akhir bulan.
- (b) Tanah, gedung, rumah tinggal, pesawat udara, kapal laut, kendaraan bermotor dan persediaan paling tinggi sebesar:
 - (1) 70% (tujuh puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian dilakukan dalam 12 (dua belas) bulan terakhir.
 - (2) 50% (lima puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 12 (dua belas) bulan namun belum melampaui 18

(delapan belas) bulan.

- (3) 30% (tiga puluh per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 18 (delapan belas) bulan namun belum melampaui 24 (dua puluh empat) bulan.
- (4) 0% (nol per seratus) dari penilaian, apabila penilaian yang dilakukan telah melampaui jangka waktu 24 (dua puluh empat) bulan.

Non Performing Loan (NPL) adalah salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank, karena NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (utang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (Modal berkurang) . Sedangkan laba yang merosot adalah salah satu akibatnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit. Selektifitas dan kehati-hatian yang dilakukan manajemen dalam memberikan kredit dapat mengurangi risiko kredit macet, oleh karena itu diperlukan manajemen yang baik agar memiliki kinerja NPL yang baik.

Dalam menyalurkan kredit, bank mempunyai harapan agar kredit tersebut mempunyai risiko minimal dalam arti dapat dikembalikan sepenuhnya tepat pada waktunya dan tidak menjadi kredit bermasalah. Namun pada kenyataannya, bila bank gagal dalam mengelola risiko tersebut hubungannya dengan perkreditan bank, akan timbul kredit bermasalah.

Menurut Rivai (2005:153), Kredit bermasalah merupakan kredit yang

mengalami kesulitan di dalam penyelesaian kewajiban-kewajibannya terhadap bank, bila dalam bentuk pembayaran kembali pokoknya, pembayaran bunga, pembayaran bunga, pembayaran ongkos-ongkos bank yang menjadi beban nasabah yang bersangkutan.

Pemecahan kredit bermasalah berfungsi sebagai pilihan kerjasama yang diputuskan antara peminjam dan pemberi kredit. Bank mencoba menyusun berbagai pilihan yang ada diharapkan dapat memperoleh hasil apabila dibandingkan tanpa sebuah rencana. Adapun besaran yang diperbolehkan oleh Bank Indonesia mengenai rasio Non Performing Loan adalah maksimal 5%. Jika melebihi 5%, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank yang bersangkutan.

5. Suku bunga SBI

Kebijaksanaan pengenaan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia umumnya hanya diberikan sebagai pedoman saja untuk Bank-bank Umum Pemerintah, walaupun kemudian dijadikan juga sebagai landasan bagi Bank-bank Swasta (dalam hal ini termasuk Bank Swasta Nasional Devisa). Penetapan tingkat suku bunga ini disebut sebagai tingkat suku bunga dasar atau tingkat suku bunga acuan (Sinungan, 2000). Sedangkan nilai riilnya tercermin dalam tingkat suku bunga SBI.

Menurut PBI No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, SBI adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi dipasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka

pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanis mepasar berdasarkan sistem lelang. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*riskfree*) gagal bayar. Fakta mengungkapkan bahwa saat ini banyak institusi keuangan sudah menganggap SBI sebagai salah satu instrumen investasi yang menarik (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010).

B. Penelitian Terdahulu

1. Dewi Anggrahini dalam penelitiannya menguji faktor - faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit perbankan pada Bank Umum di Indonesia periode 1994.1–2003.4. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier dengan metode *ordinary least square* (OLS). Adapun variabel independen meliputi modal, simpanan masyarakat, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa modal dan simpanan masyarakat berpengaruh positif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%, tingkat suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap kredit dengan tingkat signifikansi 10%, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan dengan tingkat signifikansi 5%.
2. Mochamad Soedarto (2004) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada BPR (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang). Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Adapun variabel independen meliputi tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, tingkat suku bunga, dan jumlah kredit

- non lancar, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial maupun simultan tingkat suku bunga, tingkat kecukupan modal, jumlah simpanan masyarakat, dan jumlah kredit non lancar berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.
3. Harmanta dan Ekananda (2005) melalui Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997: Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium, menunjukkan bahwa suku bunga SBI dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit. Adapun variabel independen yang digunakan meliputi suku bunga SBI dan NPL, sedangkan variabel dependen adalah kredit.
 4. Togi T. M. Siregar (2006) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi permintaan kredit pada bank pemerintah di Sumatera Utara periode 2000-2004. Teknik analisis yang digunakan adalah *ordinary least square (OLS)*. Adapun variabel independen meliputi tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan kebijakan pemerintah, sedangkan variabel dependen adalah kredit pada bank pemerintah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah, sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap permintaan kredit pada bank pemerintah.
 5. Tatik Setiyati dalam penelitiannya menguji pengaruh suku bunga kredit, dana pihak ketiga, dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit perbankan di Indonesia. Adapun variabel independen meliputi suku bunga kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto, sedangkan variabel

dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Error Correction Mode* (ECM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa suku bunga kredit dan Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit dan Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

6. Budiawan (2008) dalam penelitiannya menguji faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin) periode September 2005-Agustus 2006. Adapun variabel independen meliputi tingkat bunga, kredit non lancar, tingkat kecukupan modal, dan jumlah simpanan masyarakat, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, kredit non lancar berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, kecukupan modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit, dan simpanan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.
7. Indah Lestari dalam penelitiannya menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat penyaluran kredit pada Bank-Bank Umum di Indonesia periode 2001-2005. Adapun variabel independen meliputi CAR dan NPL, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR dan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

8. Mira Masyitha dalam penelitiannya menguji pengaruh suku bunga SBI dan faktor-faktor penawaran kredit perbankan terhadap realisasi penyaluran kredit di Jawa Timur (Kabupaten/Kota) pada periode 2002-2007. Adapun variabel independen meliputi suku bunga SBI, DPK, GDP regional riil, dan NIM, sedangkan variabel dependen adalah kredit. Teknik analisis yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa DPK dan GDP regional riil berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan, sementara suku bunga SBI dan NIM tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kredit yang disalurkan.

C. Kerangka Pikir

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit

Menurut Dahlan Siamat (2005) salah satu alasan terkonsentrasinya usaha bank dalam penyaluran kredit adalah sifat usaha bank sebagai lembaga intermediasi antara unit surplus dengan unit defisit dan sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2005). Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005). Menurut Anggrahini, Soedarto (2004) dan Budiawan (2008) DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

Dengan demikian DPK diprediksi berpengaruh positif terhadap kredit perbankan.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Menurut Harmanta dan Ekananda (2005) dan Budiawan (2008) NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian NPL diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

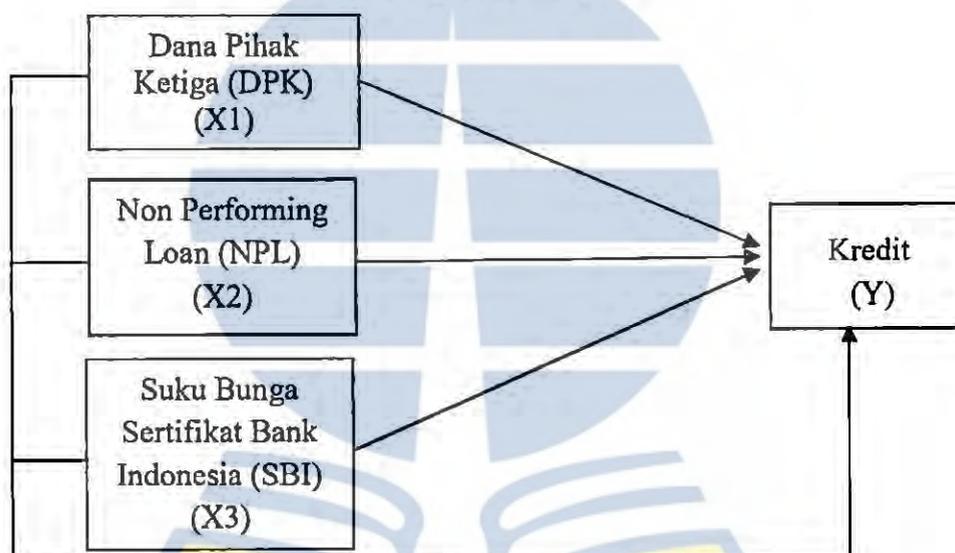
3. Pengaruh suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap Penyaluran Kredit

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. Tingkat suku bunga ini ditentukan oleh mekanisme pasar berdasarkan sistem lelang (PBI No. 4/10/PBI/2002). SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi membuat perbankan betah menempatkan dananya di SBI ketimbang menyalurkan kredit (Sugema, 2010). Menurut Harmanta dan Ekananda

(2005) dan Siregar (2006) suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan. Dengan demikian suku bunga SBI diprediksi berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan.

Berdasarkan telaah pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) berpengaruh terhadap kredit perbankan. Dengan demikian dapat dirumuskan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Sumber: Anggrahini, Soedarto (2004), Budiawan (2008), Lestari, Harmanta dan Ekananda (2005), dan Siregar (2006), diolah, 2016

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hubungan antara tujuan penelitian serta kerangka pemikiran teoritis terhadap rumusan masalah penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara

simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

2. Diduga bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial berpengaruh terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.
3. Diduga bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh dominan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Merauke Provinsi Papua pada kantor Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke yang beralamat di Jalan Raya Mandala Merauke Kabupaten Merauke Provinsi Papua.

B. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

- a. Data kuantitatif merupakan data yang bisa diukur atau dihitung. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) serta data *outstanding* kredit dan data sekunder suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang diperoleh dari website Bank Indonesia periode tahun 2010 - 2015.
- b. Data kualitatif adalah yang memberikan uraian yang sesuai dengan kenyataan, situasi dan kondisi objek penelitian (perusahaan yang menjadi objek penelitian yaitu Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Merauke).

2. Sumber Data

- a. Data Primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau

sumber pertama dilapangan (Bungin, 2000:128). Data ini merupakan data mentah yang kelak akan di proses untuk tujuan-tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhan (Umar, 2004:64)

b. **Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder (Bungin, 2001:128). Data ini merupakan data primer yang diolah lebih lanjut (Umar, 2004). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dengan cara dokumentasi, dimana data yang diperoleh tidak diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti.

Data Sekunder dalam penelitian adalah data berupa laporan keuangan Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke periode 2010–2015 yang diperoleh dari laporan tahunan, publikasi Bank Indonesia (websites BI) dan staf secara langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu neraca, laporan labarugi, catatan atas laporan keuangan, gambaran umum perusahaan dan gambaran umum daerah penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. **Studi dokumentasi**, yaitu pengumpulan data dilakukan dengan kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan adalah Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL), kredit dan suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) yang diperoleh dari laporan keuangan BRI cabang Merauke, Statistik Perbankan Indonesia dan Statistik Ekonomi Moneter Indonesia.

2. **Studi Lapangan (Field Ressearch)** yaitu pengumpulan data secara langsung ke lapangan tentang kondisi serta keadaan BRI Cabang Merauke, melalui beberapa cara antara lain :

- a. Observasi yaitu pengamatan terhadap obyek yang diteliti terhadap suatu informasi, data yang di peroleh untuk mendalami masalah-masalah yang terjadi, menurut (Guba dan Lincoln, 1981: 191-193) Dimana kasus-kasus tertentu teknik komonikasi lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan menjadi alat yang sangat bermanfaat.
- b. Wawancara yaitu suatu cara mengumpulkan data dan informasi melalui pertanyaan secara langsung guna sebuah penelitian, "Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan responden dan juga merupakan cara yang terbaik dalam menentukan seseorang bertingkah laku dengan menanyakan secara langsung" (Black & Champion 1992:305)

D. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), serta variabel dependen kredit perbankan. Definisi operasional variabel - variabel yang digunakan dipaparkan sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga adalah Simpanan pihak ketiga bukan bank yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito) sesuai dengan SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Dalam penelitian ini, data Dana Pihak Ketiga (DPK) diambil dari Posisi Dana Pihak Ketiga (DPK) Bank Rakyat Indonesia cabang Merauke pada akhir periode pelaporan yaitu 31 Desember yang dinyatakan dalam Miliar Rupiah.

2. Non Performing Loan (NPL)

Non Performing Loan (NPL) dalam penelitian ini menunjukkan tingkat kelancaran penyaluran pembiayaan yang telah dilakukan oleh Bank Rakyat Indonesia cabang Merauke dalam periode tahun 2010-2015. NPL adalah rasio kolektibilitas pembiayaan dari tingkat 3 sampai 5. Pembiayaan dikatakan lancar apabila tidak masuk kolektibilitas 3, sehingga pembiayaan tersebut tidak dikategorikan macet sehingga bank terhindar dari resiko gagal bayar. Oleh karena itu, NPL dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan bank dalam menyalurkan pembiayaan lewat kredit. Dalam penelitian ini, NPL diukur sebagai Perbandingan antara kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet dengan total kredit sesuai SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004. Dengan demikian NPL dinyatakan dalam prosentase yang diukur pada akhir periode pelaporan yaitu pada tanggal 31 Desember.

3. Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Suku bunga Sertifikat Bank Indonesia SBI adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai tingkat bunga dasar atau

tingkat bunga acuan bagi bank-bank komersial dalam menetapkan *pricing* tingkat bunga mereka. Dalam penelitian ini, suku bunga SBI dihitung sebagai tingkat bunga rata-rata dalam satu tahun berdasarkan tingkat bunga bulanan untuk SBI berjangka 1 bulan dan dinyatakan dalam prosentase

4. Kredit

Kredit adalah Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (SEBI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004). Dalam penelitian ini Nilai Kredit diukur dari posisi *outstanding* kredit pada Bank Rakyat Indonesia cabang Merauke pada akhir periode pelaporan yaitu tanggal 31 Desember dan dinyatakan dalam Miliar rupiah.

E. Metode Analisis Data

Analisis data ini menggunakan metode yang terdiri dari :

1. **Analisa Kualitatif** yaitu analisis yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan sesuatu data yang penting untuk memutuskan sesuatu (Bogdan & Biklen, 1982). Analisa ini sesungguhnya telah di mulai dari awal melakukan pengumpulan data dengan cara memilah data mana yang penting dan mendukung penelitian, kualitas hasil analisa kualitatif sangat tergantung oleh faktor kecerdikan, kreativitas, kepekaan konseptual, pengalaman dan *expertise* peneliti.

2. **Analisa Kuantitatif** yaitu analisis yang berbentuk diskriptif atau pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas dapat diklasifikasikan, konkrit dan terukur dimana data analisisnya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiono:2008). Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, untuk memastikan apakah model regresi linier berganda yang digunakan tidak terdapat masalah normalitas, multikolonieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi, jika semua itu terpenuhi berarti bahwa model analisis telah layak digunakan (Gujarati, 1995).

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi digunakan untuk menguji kelayakan model regresi, karena data yang digunakan adalah data sekunder. Pengujian ketepatan model dilakukan melalui:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji salah satu asumsi dasar analisis regresi berganda, yaitu variabel – variabel independen dan dependen harus berdistribusi normal atau mendekati normal (Imam Gozali, 2001). Untuk menguji apakah data-data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan metode, sebagai berikut:

a) Metode Grafik

Metode grafik yang handal untuk menguji normalitas data adalah dengan melihat normal probability plot, sehingga hampir semua aplikasi komputer statistik menyediakan

fasilitas ini. Normal probability plot adalah membandingkan distribusi kumulatif data yang sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal (hypothetical distribution). Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada Normal P- Plot of Regression Standardized dari variabel terikat (Imam Gozali, 2001) dimana:

(1) jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

(2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Metode Statistik

Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika signifikan lebih besar dari alpha 5%, maka menunjukkan distribusi data normal.

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi kolerasi, maka dinamakan terdapat problem

Multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas pada penelitian dilakukan dengan matriks kolerasi. Pengujian ada tidaknya gejala multikolinearitas dilakukan dengan memperhatikan nilai matriks kolerasi yang dihasilkan pada saat pengolahan data serta nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan Tolerance-nya. Apabila nilai matriks korelasi lebih besar dari 0,1 maka dapat dikatakan data yang akan dianalisis terlepas dari gejala multikolinearitas. Kemudian apabila nilai VIF berada dibawah 10 dan nilai tolerance mendekati 1, maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinieritas (Imam Gozali, 2001).

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut Hetero-skedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas (Imam Gozali, 2001).

Heteroskedastisitas adalah sebutan untuk gejala varians yang tidak sama, sedangkan adanya gejala residual yang sama disebut homoskedastisitas. Sebuah model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk melihat ada

tidaknya heterokedaskitas adalah menggunakan uji Gletser. Uji ini dilakukan dengan cara melakukan regresi variabel bebas dengan nilai absolut dari residualnya. Jika variabel bebas signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heterokedaskitas. Sebaliknya, jika variabel bebas tidak signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi tidak terjadi heterokedaskitas (Ghozali, 2001).

4) Uji Autokorelasi.

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t sebelumnya.

- a). $d < d_l$ atau $d > 4-d_l$ maka terdapat Autokorelasi
- b). $d_u < d < 4-d_u$ maka tidak terdapat Autokorelasi
- c). $d_l < d < d_u$ atau $4-d_u < d < 4-d_l$ maka hasilnya tidak ada kesimpulan

b. Analisis Regresi

Untuk menguji kekuatan variabel-variabel penentu (DPK, NPL dan suku bunga SBI) terhadap kredit, maka digunakan analisis regresi berganda dengan model dasar sebagai berikut:(Gujarati,1995).

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e_1$$

dimana: Y : Penyalurankredit

X_1 : DanaPihakKetiga

X_2 : *Non Performing Loan* Rasio

X_3 : Suku BungaSBI

e_i : eror

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing- masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , dan b_3 .

c. Pengujian Hipotesis

Pengujian terhadap masing-masing hipotesis yang diajukan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:(Gujarati,1995). Uji Signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_j) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama maupun parsial pada hipotesis1(H1) sampai dengan hipotesis 3 (H3) dilakukan dengan Uji-F (F-test) dan Uji-t (t -test) pada level 5% ($\alpha=0,05$).

1) Uji F

Uji statistik F pada dasarnya adalah menunjukkan seberapa jauh pengaruh semua variabel bebas secara simultan atau bersama-sama dalam menerangkan variasi variabel terikat. Jika nilai F hitung yang dihasilkan lebih besar dari F tabel maka semua variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 ditolak H_a diterima), maka model signifikan (bisa dilihat pada kolom signifikan yang diolah dengan SPSS). Apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka pengaruh simultan yang diberikan oleh seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki

tingkat kesalahan kurang dari 5% atau dapat dikatakan memiliki tingkat kebenaran sebesar 95% (mendekati sempurna). Sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari nilai F tabel maka semua variabel bebas tidak ada pengaruh terhadap variabel terikat (H_0 diterima, H_a ditolak), maka model tidak signifikan, hal ini ditandai dengan nilai kolom signifikan (%) akan lebih besar dari alpha.

2) Uji t

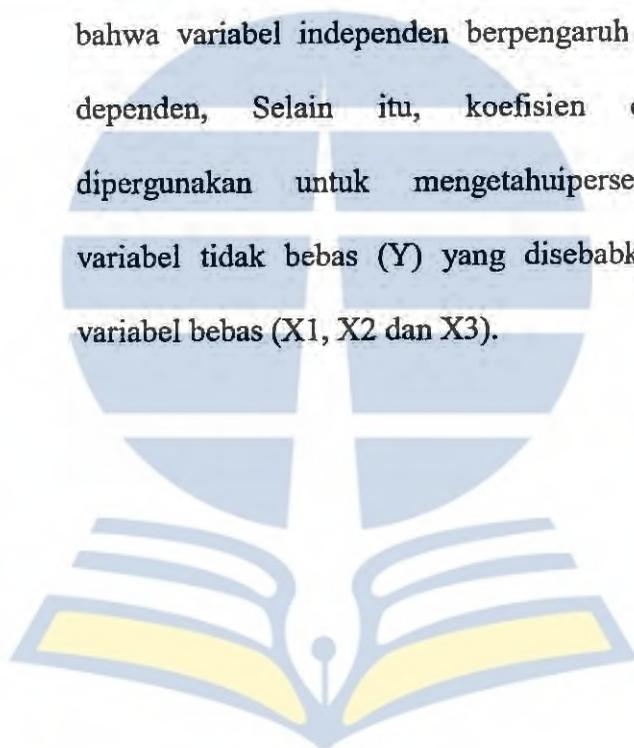
Uji t dikenal dengan uji parsial, digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh signifikansi masing-masing variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependent*). Derajat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai signifikan lebih kecil dari derajat kepercayaan maka kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa suatu variabel *independent* secara parsial mempengaruhi variabel *dependent*. Uji ini sekaligus merupakan tehnik penarikan hipotesis pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dipengaruhinya secara parsial. Hipotesis yang dapat ditarik kesimpulannya dari uji t antara lain :

- a) Pengaruh variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit di BRI.
- b) Pengaruh variabel *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit di BRI
- c) Pengaruh variabel suku bunga Sertifikat Bank

Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit di BRI.

3) **Analisis Koefisien Determinasi (R^2)**

Koefisien determinasi (R^2) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat ketepatan paling baik dalam analisa regresi. Koefisien determinasi (R^2) nol, berarti variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi mendekati satu, maka dapat dikatakan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel tidak bebas (Y) yang disebabkan oleh variabel-variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3).



Unit. Adapun daftar BRI unit (mikro) sebagai berikut :

1. BRI Unit Ampera, mulai operasional pada tanggal 17 Maret 1991
2. BRI Unit Kurik, mulai operasional pada tanggal 16 September 1991
3. BRI Unit Bade, mulai operasional pada tanggal 16 Nopember 1991
4. BRI Unit Boven Digoel, mulai operasional pada tanggal 16 Desember 1991
5. BRI Unit Asmat, mulai operasional pada tanggal 27 Februari 1992
6. BRI Unit Mindiptana, mulai operasional pada tanggal 19 Desember 1994
7. BRI Unit Mandala, mulai operasional pada tanggal 04 Nopember 1997
8. BRI Unit Mappi, mulai operasional pada tanggal 01 Februari 2004
9. BRI Unit Jagebob, mulai operasional pada tanggal 01 September 2006
10. BRI Unit Asiki, mulai operasional pada tanggal 01 Desember 2006
11. BRI Unit Tanah Miring, mulai operasional pada tanggal 22 Desember 2006
12. BRI Unit Muting, mulai operasional pada tanggal 01 Desember 2010
13. BRI Unit Pasar Baru, mulai operasional pada tanggal 10 Agustus 2015

Semakin banyak unit kerja mikro BRI, semakin besar pula kontribusi laba untuk bank BRI cabang merauke, sehingga dalam kurun waktu dua tahun terakhir ini BRI cabang Merauke menempati urutan pertama penghasil laba tertinggi tingkal kanwil Jayapura. Perolehan laba yang besar sangat tergantung dengan kemampuan bank dalam menyerap dana pihak ketiga dan kemudian menyalurkan dana tersebut melalui pemberian kredit

kepada masyarakat yang memiliki usaha serta tetap menjaga kualitas kredit yang sehat. Penyerapan dana pihak ketiga yang dilakukan harus dengan didukung oleh pelayanan yang baik sehingga menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk dapat menempatkan dananya, untuk penyaluran pinjaman yang baik haruslah dengan memperhatikan prinsip kehati-hatian agar kredit yang disalurkan dapat kembali sesuai dengan perjanjian sehingga tidak muncul kredit bermasalah yang tidak dapat dikendalikan sehingga mempengaruhi perolehan keuntungan (laba).

2. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Bank BRI Cabang Merauke dengan menggunakan data Pinjaman, Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan tingkat suku bunga SBI atau *BI rate* dari tahun 2010 hingga 2015 seperti yang ditampilkan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Pinjaman, DPK, NPL dan SBI 2010 – 2015

NO	TAHUN	PINJAMAN	DPK	NPL	SBI
1	2010	537.528.971.824	775.404.034.514	0.65	6.50
2	2011	632.218.320.588	951.523.971.727	1.40	6.58
3	2012	747.310.154.499	1.110.191.081.045	1.37	5.77
4	2013	814.526.425.254	1.065.395.667.371	1.89	6.44
5	2014	947.830.024.633	1.284.218.615.046	0.90	7.54
6	2015	1.073.136.811.541	1.577.053.437.958	0.43	7.52

Sumber: BRI Cabang Merauke, diolah 2016

Penyaluran pinjaman ditampilkan dalam bentuk *outstanding* atau nilai sisa pokok pinjaman dalam rupiah penuh. Demikian juga dengan dana pihak ketiga ditampilkan dalam rupiah penuh. Sedangkan NPL dan SBI ditampilkan dalam prosentase, dengan rasio NPL sebagai perbandingan antara nilai rupiah NPL dengan nilai rupiah jumlah pinjaman beredar

sedangkan nilai SBI dihitung sebagai rata-rata dari nilai BI *rate* dalam setahun.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah dana pihak ketiga dan jumlah pinjaman menunjukkan pergerakan yang sama dengan selalu meningkat dari tahun ke tahun sedangkan NPL dan SBI cenderung berfluktuasi dan tidak menunjukkan kecenderungan tertentu.

B. Hasil Penelitian

Pengolahan data dengan program pengolah data SPSS menghasilkan deskripsi masing-masing variabel penelitian yang termuat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PINJAMAN	6	500,000,000,000	1,000,000,000,000	792,000,000,000	198,000,000,000
DPK	6	800,000,000,000	2,000,000,000,000	1,130,000,000,000	277,800,000,000
NPL	6	0.43	1.89	1.11	0.54
SBI	6	5.80	7.50	6.73	0.69
Valid N (listwise)	6				

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel diatas, dapat dijelaskan statistik deskriptif masing-masing variable sebagai berikut:

1. Variabel *dependent* Pinjaman mempunyai nilai minimum 500 milyar rupiah dan nilai maksimum satu trilyun rupiah dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 792 milyar rupiah dan deviasi standar (*standard deviation*) sebesar 198 milyar rupiah. Nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan dengan standar deviasi menunjukkan bahwa nilai-nilai variable pinjaman terdistribusi dengan baik.

2. Variabel *independent* Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki nilai minimum 800 milyar rupiah dan nilai maksimum 2 triliun rupiah. Dengan nilai rata-rata 1.130 milyar rupiah dan standar deviasi 277.800 juta rupiah, menunjukkan bahwa variabel DPK memiliki sebaran nilai yang terdistribusi dengan baik.
3. Variabel independen NPL mempunyai nilai minimum 0,43% dan nilai maksimum 1,89%. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,54% dan nilai rata - rata (mean) sebesar 1,11%. Nilai rata - rata (mean) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi (standard deviation) menunjukkan bahwa data terdistribusi dengan baik.
4. Dan variabel independen suku bunga SBI mempunyai nilai minimum 5,80% dan nilai maksimum 7,50%. Sementara nilai standar deviasi sebesar 0,69% dan nilai rata - rata (mean) sebesar 6,73% menunjukkan bahwa nilai rata - rata yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi sehingga data terdistribusi dengan baik.

1. Pengujian Asumsi Klasik

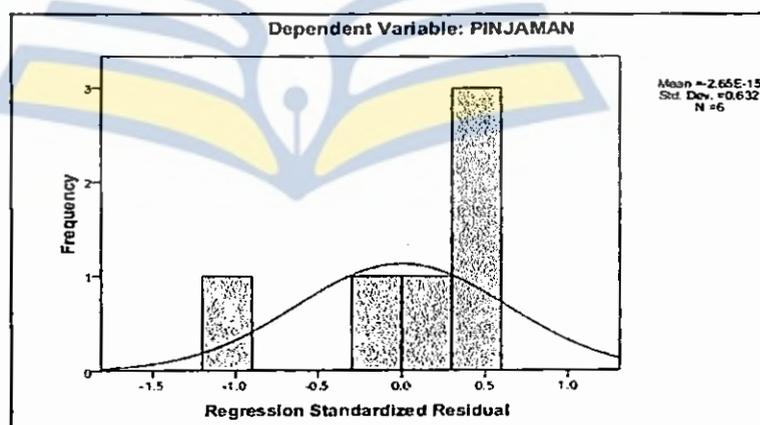
Untuk menentukan ketepatan model dalam menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, perlu dilakukan pengujian beberapa asumsi klasik yang digunakan untuk menguji ketepatan model yaitu: Uji Normalitas, Multikolinieritas, Heteroskedastisitas, dan Autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis non - parametrik Kolmogorof - Smirnov (K-S) (Ghozali, 2009). Selain analisis non parametrik, uji normalitas juga dapat dilakukan lewat analisa grafik histogram dan grafik normal plot.

Pengujian pertama dilihat dari grafik histogram yang berbentuk cukup simetris pada sisi kiri maupun kanan sesuai gambar 4.1, dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu atau residual terdistribusi mengikuti distribusi normal.

Gambar 4.1
Grafik Histogram Distribusi Normal

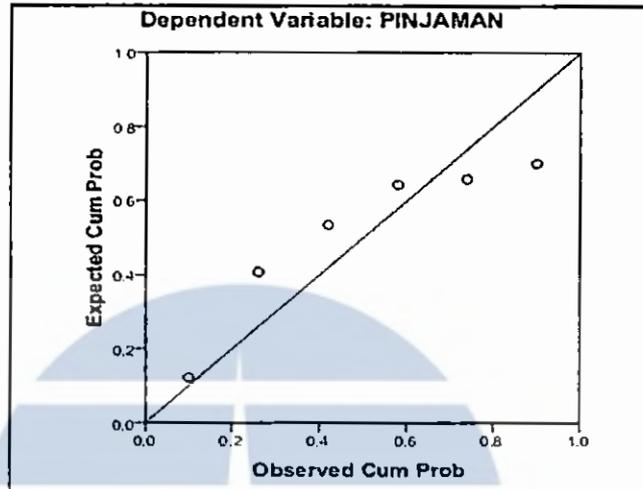


Sumber: data diolah, 2016

Selanjutnya pengujian normalitas dapat diuji berdasarkan grafik normal plot seperti pada gambar 4.2. Karena pada gambar tersebut, terlihat bahwa titik-titik residu tersebar secara merata

di sepanjang garis kurva maka dapat disimpulkan bahwa penyebarannya mengikuti distribusi normal.

Gambar 4.2
Grafik Normal Plot



Sumber: data diolah, 2016

Terakhir Uji Normalitas dilakukan menggunakan menggunakan analisis non-parametrik Kolmogorof-Smirnov (K-S) (dapat dilihat pada tabel 4.3) diperoleh hasil bahwa variabel DPK, NPL, SBI dan kredit mempunyai tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga disimpulkan bahwa variabel - variabel tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 4.3
Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test					
		DPK	NPL	SBI	PINJAMAN
N		6	6	6	6
Normal Parameters ^a	Mean	1.13E12	1.1067	6.725	7.92E11
	Std. Deviation	2.778E11	.54372	.6872	1.980E11
Most Extreme Differences	Absolute	.191	.186	.250	.124
	Positive	.191	.148	.250	.124
	Negative	-.114	-.186	-.210	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.468	.455	.613	.303
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981	.986	.847	1.000

a. Test distribution is Normal.

Sumber: data diolah, 2016

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) karena pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berdasarkan data dalam tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa variabel DPK, NPL dan SBI bebas dari multikolonieritas yang ditunjukkan dengan nilai tolerance $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 .

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	DPK	.974	.975	.688	.572	1.749
	NPL	-.273	.689	.149	.639	1.564
	SBI	.687	.645	.132	.425	2.356

a. Dependent Variable: PINJAMAN

Sumber: data diolah, 2016

Sementara jika dilihat dari besaran korelasi antara variabel independen yang dapat dilihat pada tabel 4.5, tampak bahwa korelasi tertinggi terjadi antara variabel DPK dan variabel SBI dengan tingkat korelasi sebesar -0,580. Oleh karena nilai ini masih jauh dibawah 95%, maka dapat diabaikan dan disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas yang serius.

Tabel 4.5
Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas

Coefficient Correlations ^a					
Model			SBI	NPL	DPK
1	Correlations	SBI	1.000	.508	-.580
		NPL	.508	1.000	-.034
		DPK	-.580	-.034	1.000
	Covariances	SBI	2.414E21	1.263E21	-2.986E9
		NPL	1.263E21	2.560E21	-1.815E8
		DPK	-2.986E9	-1.815E8	.011

a. Dependent Variable: PINJAMAN

Sumber: data diolah, 2016

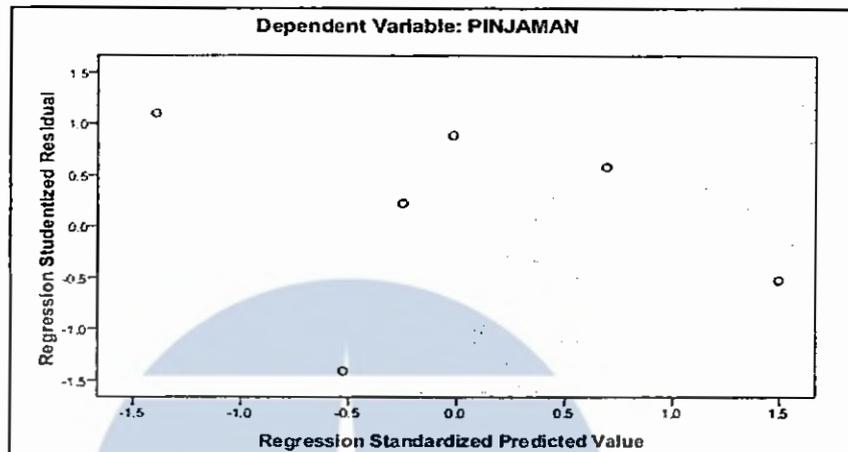
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2009). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas didalam model regresi antara lain dapat dilakukan dengan pengamatan *Scatter plot* atau dengan Uji Glejser yaitu dengan meregresikan absolut nilai residual sebagai variabel dependen dengan variabel independen. Jika probabilitas signifikansinyadiatastingkat kepercayaan 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009).

Berdasarkan pengamatan terhadap *Scatterplot* pada gambar 4.3 dapat dilihat bahwa titik-titik residual-nya menyebar tanpa membentuk suatu pola yang jelas sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang diperoleh.

Gambar 4.3
Scatterplot



Sumber: data diolah, 2016

Selanjutnya pengujian dengan Uji Glejser menunjukkan hasil seperti pada tabel 4.6. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa semua variabel bebas tingkat signifikansi yang lebih besar 0,05 sehingga disimpulkan bahwa hasil Uji Glejser mendukung hasil pengamatan terhadap Scatterplot yang menyimpulkan bahwa masing-masing variabel bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4.6
Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.019E11	1.294E11		-.787	.514
	DPK	-.048	.043	-.722	-1.116	.381
	NPL	2.071E10	2.073E10	.612	.999	.423
	SBI	2.316E10	2.012E10	.865	1.151	.369

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: data diolah, 2016

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pengujian Autokorelasi dilakukan dengan kriteria jika $du < d < 4-du$ maka dapat dikatakan bebas dari problem autokorelasi (Ghozali, 2009).

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b		
Model	Change Statistics	Durbin-Watson
	Sig. F Change	
1	.037	2.269

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, DPK
b. Dependent Variable: PINJAMAN

Sumber: data diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa nilai d yang diperoleh adalah sebesar 2,269, sementara berdasarkan tabel Durbin - Watson diperoleh nilai d_l adalah 1,444 dan nilai d_u adalah 1,727. Dengan demikian batas-batas untuk penentuan tidak adanya autokorelasi adalah $1,727 < d < 4-1,727$, hasil dari pengurangan menempatkan nilai 2,269 diantara 1,727 dan 2,273 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

2. Pengujian Hipotesis dan Koefisien Determinasi

Hasil pengujian hipotesis dan koefisien determinasi dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis

Setelah didapatkan bahwa model regresi yang dihasilkan dapat memenuhi semua asumsi klasik sehingga memenuhi kriteria BLUE atau *Best Linear Unbiased Estimator*, maka selanjutnya adalah pengujian untuk menilai apakah model regresi yang diperoleh bisa menjelaskan hubungan dan pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat lewat pengujian hipotesis.

1). Uji Simultan (Uji-F)

Uji Simultan dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel bebas yaitu DPK, NPL dan SBI secara bersama-sama terhadap Pinjaman yang dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi nilai F yang tertera dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Uji - F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.913E23	3	6.376E22	26.354	.037 ^a
	Residual	4.839E21	2	2.419E21		
	Total	1.961E23	5			

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, DPK
b. Dependent Variable: PINJAMAN

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai F adalah sebesar 26,354 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau secara bersama-sama DPK, NPL dan SBI berpengaruh terhadap pemberian Pinjaman.

2). Uji Partial (Uji-t)

Uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

Tabel 4.9
Uji – t

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.091E11	3.158E11		-1.295	.325
	DPK	.649	.105	.911	6.199	.025
	NPL	6.808E10	5.060E10	.187	1.345	.311
	SBI	5.858E10	4.913E10	.203	1.192	.355

a. Dependent Variable: PINJAMAN

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel diatas, diperoleh persamaan linier regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{Pinjaman} = -409.087.042.671 + 0,65 \text{ DPK} + 68.077.723.332 \text{ NPL} + 58.582.894.315 \text{ SBI}$$

Model regresi diatas kemudian digabungkan dengan uji-t untuk menjelaskan pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap penyaluran pinjaman sebagai berikut:

a). Dana Pihak Ketiga (DPK)

Variabel DPK sesuai dengan persamaan regresi diatas, berpengaruh secara positif terhadap penyaluran kredit. Sedangkan uji t menunjukkan bahwa nilai t DPK memiliki signifikansi sebesar 0,025 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga DPK berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian kredit

yang berarti bahwa naik turunnya Dana Pihak Ketiga (DPK) akan berpengaruh secara langsung terhadap naik dan turunya penyaluran pinjaman di BRI Cabang Merauke.

b). *Non Performing Loan (NPL)*

NPL sesuai persamaan diatas, berpengaruh positif terhadap pemberian pinjaman, tetapi dengan nilai signifikansi sebesar 0,311 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian pinjaman. Atau dengan kata lain, naik turunnya NPL tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran kredit BRI Cabang Merauke.

c) *Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI)*

Sejalan dengan NPL, SBI juga memiliki pengaruh positif terhadap penyaluran kredit tetapi juga sekaligus tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit karena nilai signifikansinya sebesar 0,355 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian naik dan turunya tingkat bunga SBI tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran pinjaman di BRI Cabang Merauke.

b. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa kuat pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen dan sekaligus untuk menilai ketepatan model ini untuk memprediksi penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke. Koefisien determinasi dinilai dari nilai **R**

dan **Adjusted R²** seperti yang tertera dalam tabel 4.10

Tabel 4.10
Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.988 ^a	.975	.938	4.919E10	.975
a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, DPK					
b. Dependent Variable: PINJAMAN					

Sumber: data diolah, 2016

Dari tabel 4.10 dapat dilihat bahwa nilai R-nya adalah sebesar 0,988 atau sangat dekat dengan satu yang merupakan hubungan sempurna yang berarti bahwa ketiga variabel independen berpengaruh sangat kuat terhadap penyaluran pinjaman di BRI Cabang Merauke. Selanjutnya **Adjusted R²** menunjukkan nilai sebesar 0,938 atau 93,8% yang dapat diartikan bahwa sebesar 94% dari variasi nilai pinjaman di BRI Cabang Merauke dapat dijelaskan oleh variasi nilai DPK, NPL serta SBI dan hanya 6% sisanya yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

Dari hasil simultan (uji F) diketahui bahwa terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara serempak terhadap

penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke yang dibuktikan dari nilai F hitung 26,354 dengan tingkat signifikan sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau secara bersama-sama DPK, NPL dan SBI berpengaruh terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

a. Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Di BRI Cabang Merauke

Dari hasil parsial atau uji T membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki signifikan sebesar 0,025 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga DPK berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke.

Hasil analisa yang menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian secara signifikan mempengaruhi penyaluran kredit di BRI Kantor Cabang Merauke menyebabkan Hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, diterima dan sebaliknya hipotesa alternatif ditolak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi DPK yang berhasil dihimpun oleh Bank, akan mendorong

peningkatan jumlah kredit yang disalurkan, demikian pula sebaliknya DPK yang rendah akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Dahlan Siamat (2005) yang mengatakan bahwa salah satu sumber utama dana bank berasal dari masyarakat sehingga secara moral mereka harus menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

Menurut Dendawijaya (2005), dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Dengan demikian, hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka akan semakin besar juga Kredit yang disalurkan sejalan dengan pendapat tersebut. Hasil ini juga menunjukkan bahwa kegiatan perbankan di Bank BRI Kantor Cabang Merauke sejalan dengan kegiatan bank pada umumnya yaitu setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008).

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa DPK merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap penyaluran kredit perbankan juga bahwa menunjukkan bahwa Bank BRI Kantor Cabang Merauke tidak terlepas dari perannya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*), dimana DPK merupakan sumber pendanaan yang utama sehingga

dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank dan pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Walaupun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap penyaluran kredit perbankan sejalan dengan teori-teori pendukung tetapi memberikan dampak yang berbeda-beda jika dibandingkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat mayoritas hasil penelitian peneliti-peneliti sebelumnya seperti Anggrahini, Soedarto (2004), Budiawan (2008) dan Mira Masyitha yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan.

Walaupun hasil penelitian ini sejalan dengan mayoritas hasil-hasil penelitian sebelumnya, namun memberikan hasil yang berbeda dengan penelitian Tatik Setyawati yang menggunakan teknik analisis *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitiannya justru menemukan bahwa DPK berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit perbankan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak ada hasil penelitian yang bersifat mutlak dan selalu bergantung pada berbagai faktor seperti jenis data yang digunakan, teknik analisa data yang dipilih maupun periode penelitian saat observasi yang dilakukan.

Satu hal yang dapat dilihat secara jelas dari pengaruh DPK

terhadap penyaluran kredit perbankan dalam penelitian ini adalah bahwa penyaluran kredit menjadi prioritas utama bank dalam pengalokasian dananya. Hal ini dikarenakan sumber dana bank berasal dari masyarakat sehingga bank harus menyalurkan kembali DPK yang berhasil dihimpun kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Hal ini selain sejalan dengan fungsi bank sebagai perantara keuangan (financial intermediary) juga sebagai bentuk tanggung jawab moral bank sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dan bertanggungjawab sebagai agen pembangunan. Disamping itu pemberian kredit merupakan aktivitas yang paling utama bagi Bank Umum selaku business entity untuk menghasilkan keuntungan.

b. Pengaruh Variabel *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Di BRI Cabang Merauke

Dari hasil parsial atau uji t membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki signifikan sebesar 0,311 atau lebih besar dari 0,05 sehingga NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke. Dengan kata lain naik turunnya NPL tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke.

Secara teoritis, *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). Karena NPL mencerminkan risiko kredit, maka semakin tinggi

tingkat NPL akan semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank (Ali, 2004). Akibat tingginya NPL perbankan harus menyediakan pencadangan yang lebih besar sehingga pada akhirnya modal bank ikut terkikis. Padahal besaran modal sangat mempengaruhi besarnya ekspansi kredit. Karena itu besarnya NPL menjadi salah satu penyebab sulitnya perbankan dalam menyalurkan kredit (Sentausa, 2009). Atau dengan kata lain, NPL secara teoritis, harusnya memiliki hubungan yang negatif dengan penyaluran kredit perbankan.

Dengan demikian terjadi anomali pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit yang dalam penelitian ini justru berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit dan bukannya negatif sesuai dengan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya. Untuk anomali ini, penjelasan yang paling dapat diterima adalah adanya ketentuan sesuai Surat Edaran Bank Indonesia agar perbankan menjaga batas NPL-nya sebesar 5%. Dengan ketentuan ini maka setiap bank akan memiliki kebijakan yang berbeda-beda tentang pengelolaan NPL namun memiliki kecenderungan yang sama untuk lebih berhati-hati ketika NPL-nya semakin mendekati 5%.

Dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa selama rentang waktu penelitian antara 2010 – 2015, NPL Bank BRI Kantor cabang Merauke beradapada kisaran 0,43% – 1,89% dimana nilai tertingginya terjadi pada tahun 2013. Dengan kondisi nilai NPL seperti ini, dapat dikatakan bahwa tingkat NPL Bank BRI kantor cabang Merauke

masih sangat aman dan jauh dari batas psikologis 5% sehingga Bank BRI kantor cabang Merauke terlihat lebih fokus pada kegiatan penyaluran kredit daripada penurunan nilai NPL-nya. Kondisi inilah yang menyebabkan mengapa dalam penelitian ini pengaruh NPL tidak sesuai teori dan NPL berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit.

Selain itu, dapat dilihat juga bahwa walaupun NPL berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit. Artinya NPL bukanlah faktor utama yang mendorong penyaluran kredit tetapi sebagai produk sampingan dari penyaluran kredit itu sendiri. NPL dipandang sebagai risiko usaha dimana setiap kredit yang disalurkan memiliki risiko gagal bayar dan macet. Karena itu ketika semakin banyak kredit yang disalurkan maka merupakan hal yang logis pula bahwa akan semakin banyak pula yang mengalami gagal bayar dan menjadi macet. Dengan posisi sebagai risiko usaha maka, kenaikan NPL dalam tingkatan wajar tidak akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan tetapi malah meningkatkannya karena dengan pinjaman yang terus disalurkan maka akan terbentuk portofolio yang cukup besar untuk menyebar risiko dan menurunkan NPL.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Soedarto (2004) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, tetapi bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harmanta dan Ekananda (2005), Indah Lestari dan Budiawan yang menemukan bahwa bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kredit perbankan

maupun penelitian Budiawan (2008) yang menyatakan NPL berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan. Nampaknya pemilihan obyek penelitian dan rentang waktu penelitian yang berbeda-beda cenderung akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

c. Pengaruh Variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Penyaluran Kredit Di BRI Cabang Merauke

Dari hasil parsial atau uji t membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki signifikan sebesar 0,355 atau lebih besar dari 0,05 sehingga NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke. Dengan kata lain naik turunnya SBI tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke.

Variabel bebas terakhir yang dianalisa pengaruhnya terhadap penyaluran pinjaman adalah Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Hasil analisa variabel suku bunga SBI dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan suku bunga SBI selama periode penelitian tidak mempengaruhi penyaluran kredit secara signifikan. Suku bunga SBI memiliki pengaruh positif sehingga peningkatannya akan mendorong peningkatan jumlah kredit yang disalurkan namun tidak secara signifikan.

Hasil penelitian diatas sekali lagi menunjukkan anomali terhadap teori yang beredar tentang pengaruh suku bunga SBI terhadap

penyaluran kredit perbankan. Menurut Peraturan bank Indonesia (PBI) Nomor 4/10/PBI/2002, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam mata uang Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. SBI diterbitkan oleh BI sebagai salah satu piranti Operasi Pasar Terbuka, kegiatan transaksi di pasar uang yang dilakukan oleh BI dengan bank dan pihak lain dalam rangka pengendalian moneter. SBI merupakan instrumen yang menawarkan *return* yang cukup kompetitif serta bebas dari risiko (*risk free*) gagal bayar (Ferdian, 2008). Suku bunga SBI yang terlalu tinggi akan membuat perbankan lebih senang menempatkan dananya di SBI daripada menyalurkan dalam bentuk kredit ke masyarakat (Sugema, 2010). Dengan demikian dapat dilihat bahwa secara teoritis, suku bunga SBI akan memiliki pengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan (Harmanta dan Ekananda, 2005 serta Siregar, 2006).

Penyebab pertama dari anomali dapat dilihat dari jenis nasabah yang dilayani oleh Bank BRI. Dalam hal ini Bank BRI dikenal sebagai bank yang fokus utamanya adalah melayani kredit mikro sehingga sebagian besar nasabahnya adalah pengusaha UMKM yang masuk dalam kategori pembiayaan kredit mikro. Tipe nasabah seperti ini cenderung mengambil pinjaman dalam jumlah yang kecil sehingga selisih bunga 1% atau 2% tidak akan berpengaruh besar terhadap beban bunga yang harus dibayar. Sebaliknya nasabah-nasabah UMKM cenderung tidak memiliki kelengkapan dari sisi aspek

legalitas sehingga lebih sensitif terhadap kemudahan dalam persyaratan kredit dan kecepatan waktu pemrosesan kredit daripada perubahan tingkat suku bunga. Dengan demikian dapat dilihat dari penelitian ini bahwa nasabah UMKM pada umumnya dan nasabah pinjaman Bank BRI pada khususnya cenderung lebih sensitif terhadap kemudahan dalam proses pengambilan kredit dan sebaliknya kurang bahkan tidak sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga pinjaman.

Penyebab lainnya terletak pada pengaruh berantai dari suku bunga SBI terhadap faktor-faktor lainnya. Suku bunga SBI tentunya berpengaruh terhadap suku bunga kredit sehingga kenaikan suku bunga SBI akan mendorong naiknya suku bunga pinjaman yang membuat kredit perbankan menjadi mahal dan harusnya menurunkan penyaluran kredit perbankan. Dalam kenyataannya, harus diingat bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh sangat signifikan terhadap penyaluran kredit sedangkan DPK sendiri dipengaruhi oleh suku bunga SBI. Karena itu jika suku bunga SBI naik, maka bunga Simpanan juga akan ikut meningkat yang mengakibatkan jumlah Simpanan atau DPK secara keseluruhan akan ikut meningkat, peningkatan DPK ini akan membuat perbankan berupaya untuk menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat sehingga akhirnya meningkatkan jumlah *outstanding* pinjaman yang pada akhirnya menciptakan anomali seperti hasil penelitian ini.

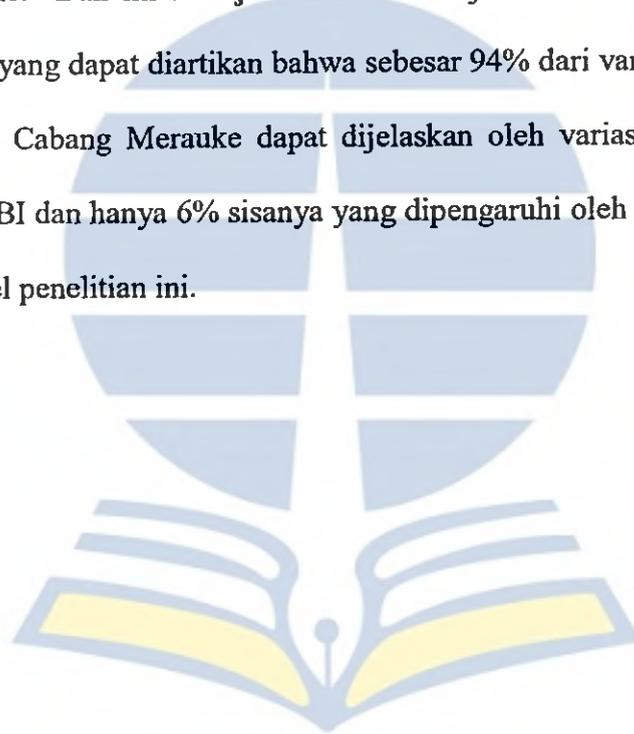
Anomali dalam hasil penelitian ini tidak berdiri sendiri tetapi

juga diperkuat oleh penelitian-penelitian sebelumnya seperti hasil penelitian Anggrahini (2003), Soedarto (2004) dan Myra Masyitha (2008) yang menemukan bahwa ternyata suku bunga SBI berpengaruh positif terhadap penyaluran kredit perbankan. Namun demikian temuan ini tetap dianggap anomali karena selain bertentangan dengan teori-teori yang berlaku juga bertentangan dengan temuan mayoritas peneliti-peneliti terdahulu seperti Harmanto dan Ekananda (2005), Tori Siregar (2005), Tatik Setyawati dan Budiawan (2008) yang menemukan bahwa suku bunga SBI berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit perbankan.

Selain alasan-alasan diatas, hal lainnya yang bisa menentukan bagaimana pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan adalah ekspektasi masyarakat terhadap kondisi ekonomi makro. Jika kondisi ekonomi makro membuat masyarakat yakin bahwa hasil usaha yang diperoleh akan lebih besar dari bunga yang dibayarkan maka kenaikan tingkat suku bunga tidak akan berpengaruh positif terhadap penyaluran pinjaman. Tetapi jika sebaliknya kondisi ekonomi makro membuat masyarakat tidak yakin terhadap peluang usahanya maka suku bunga kredit serendah apapun tidak akan mampu menaikkan minat masyarakat untuk mengambil kredit. Dengan demikian jenis bank dan nasabah yang dilayani serta rentang waktu penelitian akan menentukan seperti apa pengaruh suku bunga SBI terhadap penyaluran kredit perbankan.

3. **Pengaruh dominan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.**

Dari hasil pengujian koefisien determinasi membuktikan bahwa nilai R -nya 0,988 atau sangat dekat dengan 1 hal ini menunjukkan hubungan sempurna yang berarti bahwa ketiga variabel independen berpengaruh sangat kuat terhadap penyaluran pinjaman di BRI Cabang Merauke. Dan nilai $Adjusted R^2$ menunjukkan nilai sebesar 0,938 atau 93,8% yang dapat diartikan bahwa sebesar 94% dari variasi nilai pinjaman di BRI Cabang Merauke dapat dijelaskan oleh variasi nilai DPK, NPL serta SBI dan hanya 6% sisanya yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama atau simultan, variabel DPK, NPL dan SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran pinjaman di bank BRI Cabang Merauke. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi nilai F yang lebih kecil dari 0,05.
2. Secara parsial pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke berpengaruh secara signifikan yang dibuktikan dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke yang dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel.
3. Secara koefisien determinasi membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang dominan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke yang dibuktikan dengan nilai **R-nya** 0,988 atau sangat dekat dengan 1.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian diatas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke selain harus berupaya secara optimal untuk menghimpun dana masyarakat, harus berupaya secara optimal pula untuk menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau kredit. Selain untuk mendapatkan keuntungan, juga sebagai bentuk tanggung jawab moral atas peran bank sebagai agen pembangunan.
2. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa penyaluran kredit di Bank Rakyat Indonesia cabang Merauke tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat suku bunga SBI. Atau dengan kata lain, mayoritas nasabah pinjaman BRI Cabang Merauke tidak sensitif terhadap tingkat suku bunga. Dengan demikian, untuk mendorong penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke, pihak manajemen tidak perlu menawarkan tingkat suku bunga yang berbeda atau lebih rendah tetapi harus lebih fokus pada hal-hal lain seperti keramahan dan kecepatan dalam memproses usulan kredit dengan tetap mengedepankan analisa 5C.
3. Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Bank Umum diharuskan memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam

batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke dapat fokus untuk menyalurkan kredit secara lebih optimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. *Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499 – 521
- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management : Menyiasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Anggrahini, Dewi. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 2003.4*
- Badan Sertifikasi *Manajemen Risiko*. 2008. *Indonesia Certificate In Banking Risk and Regulation*. Jakarta
- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics*. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Juni 2005
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kiryanto, Ryan. 2007. *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*, *Economic Review* No. 208. Juni 2007
- Lestari, Indah. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank- Bank Umum di Indonesia*
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Penerbit FE UI
- Purna, Ibnu, Hamidi, Prima. 2009. *Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.

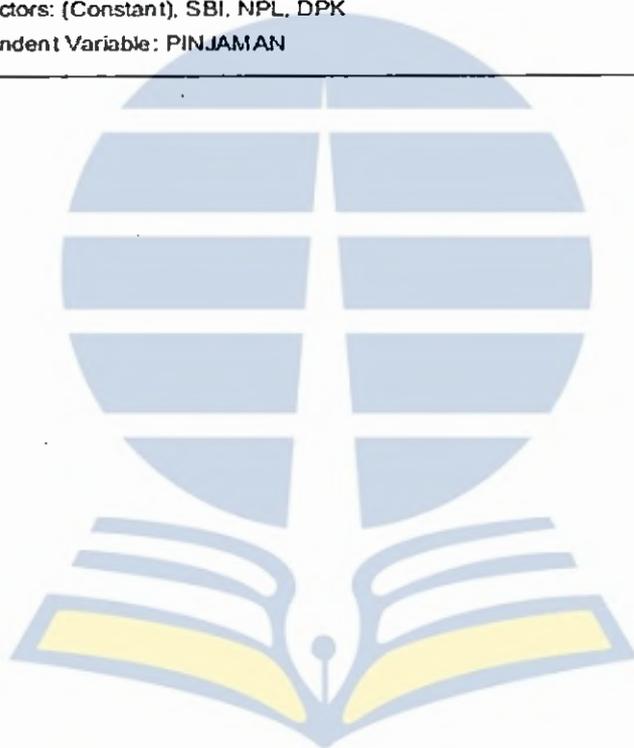
5 Mei 2009

- Retnadi, Djoko. 2006. *Perilaku Penyaluran Kredit Bank*. Jurnal Kajian Ekonomi 2006
- Setiyati, Tatik. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia*
- Sentausa, Sentot A. 2009. *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*. Kompas.com. Rabu 25 Maret 2009
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank. Edisi Kedua*. Jakarta :PT. Bumi Aksara
- Siregar, Togi T.M. 2006. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara*. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
- Soedarto, Mochamad. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugema, Imam. 2010. *BI Masih Pertahankan Bunga SBI*. Kontan. 8 Januari 2010
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Republik Indonesia. *Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998*. Jakarta
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI
- Wibowo, Dradjad H. 2009. *Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010*. Kompas.Com. Selasa 10 November 2009
- www.bi.go.id. *Indikator Perbankan Nasional*
- www.bi.go.id. *Statistik Perbankan Indonesia*
- www.bi.go.id. *Statistik Ekonomi Moneter I indonesia*

Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change
1	.988 ^a	.975	.938	4.919E10	.975

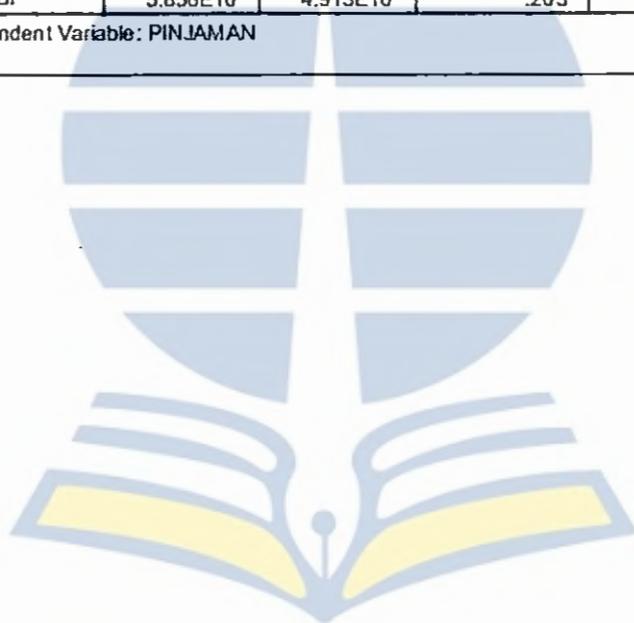
a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, DPK
b. Dependent Variable: PINJAMAN



Uji - t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4.091E11	3.158E11		-1.295	.325
	DPK	.649	.105	.911	6.199	.025
	NPL	6.808E10	5.060E10	.187	1.345	.311
	SBI	5.858E10	4.913E10	.203	1.192	.355

a. Dependent Variable: PINJAMAN



Uji - F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.913E23	3	6.376E22	26.354	.037 ^b
	Residual	4.839E21	2	2.419E21		
	Total	1.961E23	5			

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, DPK

b. Dependent Variable: PINJAMAN



Uji Autokorelasi

Model Summary ^a		
Model	Change Statistics	Durbin-Watson
	Sig. F Change	
1	.037	2.269

a. Predictors: (Constant), SBI, NPL, DPK
b. Dependent Variable: PINJAMAN



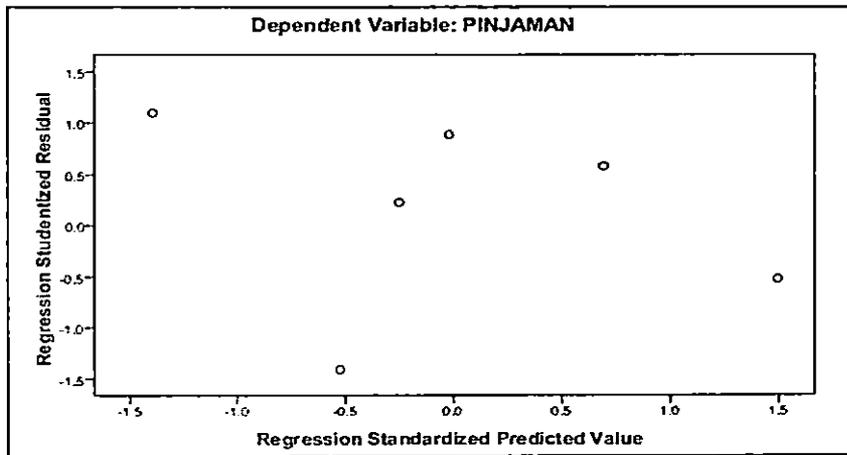
Uji Glejser

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.019E11	1.294E11		-.787	.514
	DPK	-.048	.043	-.722	-1.116	.381
	NPL	2.071E10	2.073E10	.612	.999	.423
	SBI	2.316E10	2.012E10	.865	1.151	.369

a. Dependent Variable: RES2



Scatterplot



Koefisien Korelasi antar Variabel Bebas

Model			SBI	NPL	DPK
1	Correlations	SBI	1.000	.508	-.580
		NPL	.508	1.000	-.034
		DPK	-.580	-.034	1.000
	Covariances	SBI	2.414E21	1.263E21	-2.986E9
		NPL	1.263E21	2.560E21	-1.815E8
		DPK	-2.986E9	-1.815E8	.011

a. Dependent Variable: PINJAMAN



Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a						
Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)					
	DPK	.974	.975	.688	.572	1.749
	NPL	-.273	.689	.149	.639	1.564
	SBI	.687	.645	.132	.425	2.356

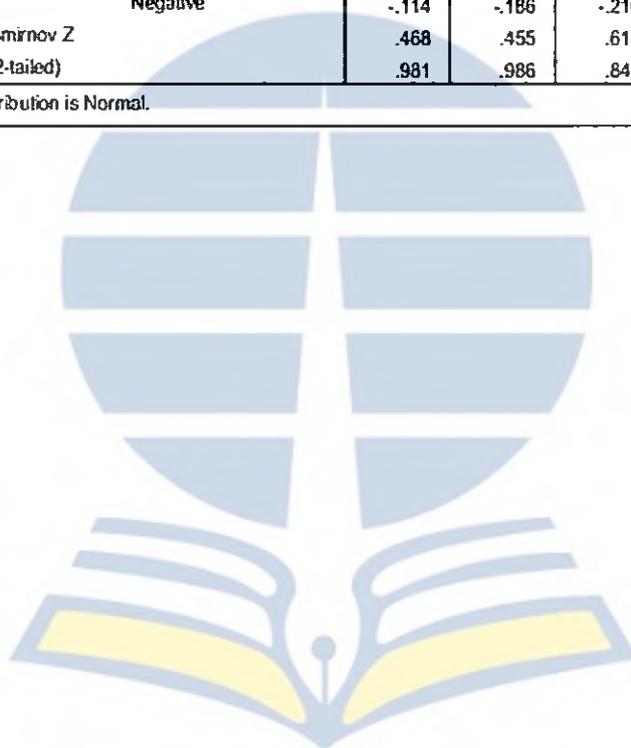
a. Dependent Variable: PINJAMAN



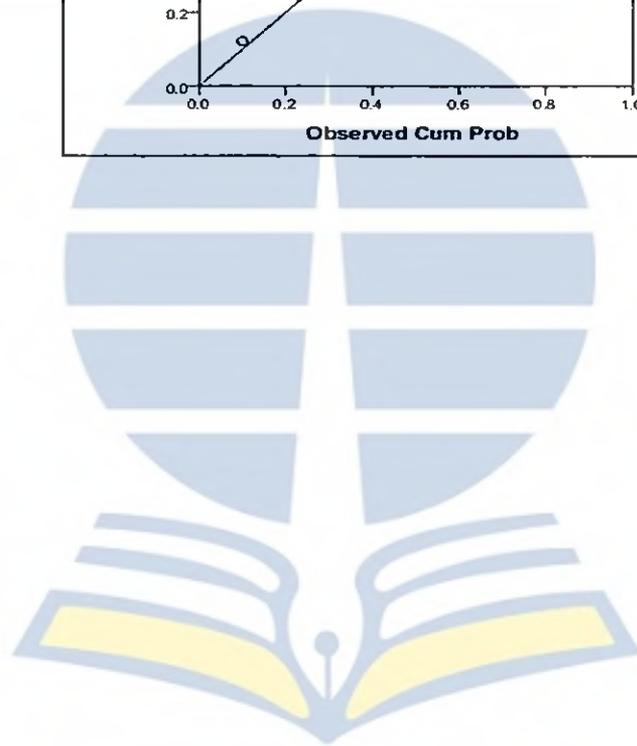
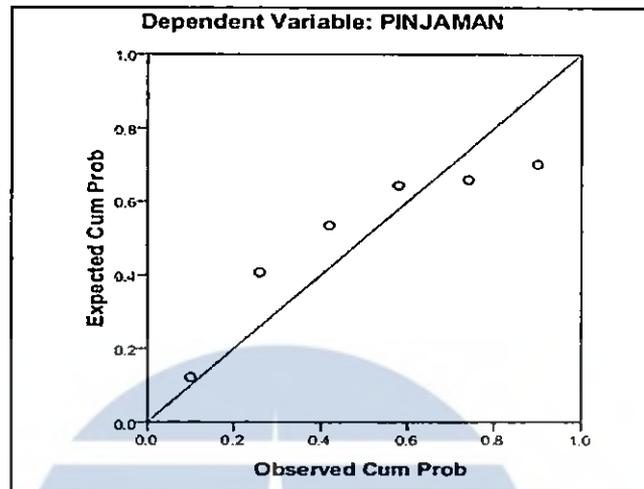
Hasil Uji Kolmogorov – Smirnov

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		DPK	NPL	SBI	PINJAMAN
N		6	6	6	6
Normal Parameters ^a	Mean	1.13E12	1.1067	6.725	7.92E11
	Std. Deviation	2.778E11	.54372	.6872	1.980E11
Most Extreme Differences	Absolute	.191	.186	.250	.124
	Positive	.191	.148	.250	.124
	Negative	-.114	-.186	-.210	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.468	.455	.613	.303
Asymp. Sig. (2-tailed)		.981	.986	.847	1.000

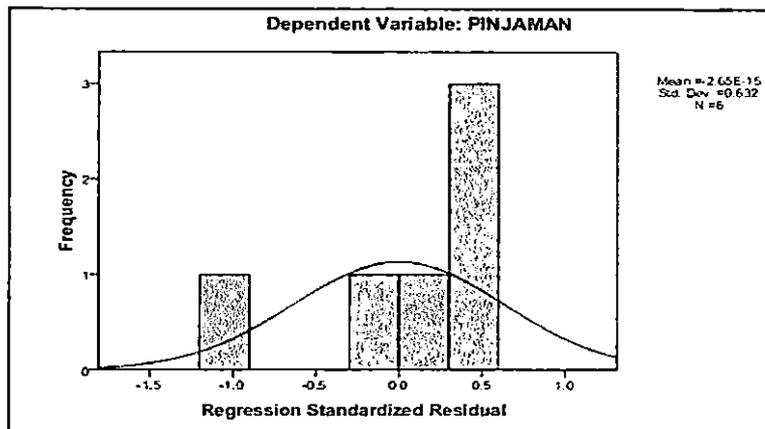
a. Test distribution is Normal.



Grafik Normal Plot



Grafik Histogram Distribusi Normal



ARTIKEL

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN
PENYALURAN PINJAMAN DI BANK BRI CABANG MERAUKE**



**PROGRAM PASCA SARJANA MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS TERBUKA UPBJJ
JAYAPURA
2017**

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCA SARJANA
MAGISTER MANAGEMEN**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke, Adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan Adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia Menerima sanksi akademik.

Jayapura, 26 April 2017

Yang Menyatakan



(Suwandi)

NIM 500031177

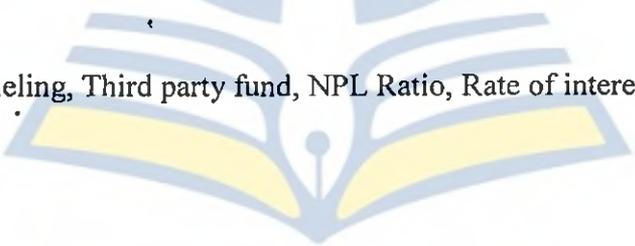
ABSTRACT

ANALYSIS FACTORS INFLUENCING POLICY OF LOAN IN BANK of BRI BRANCH
MERAUKE.S U W A N D I
wandipapua@gmail.com

This research aims to test influence of Third Party Fund, Ratio of NPL, and Rate of Interest of SBI to Channeling of Credit in Bank of BRI Branch Merauke. Data type used is secondary data in the form of annual financial statement. Source of data which is used in this research is obtained from Annual Financial Statement BRI Branch Merauke and also Bank of Indonesia directory. Technique data analysis used is doubled regression method, whereas hypothesis test use test - t and also test - f with level of significance 5%.

Pursuant to research obtained by result of that Third-Party fund have a positive effect on the significance to Channeling of Credit, result of t calculation is 6,199 with level of significance $0,025 < 0,05$. Non-forming Loan have a positive effect and not significant to channeling of credit, result of t equal to 1,345 with level of significance $0,311 > 0,05$. And Rate of Interest of SBI have positive effect to channeling of credit, result of t equal to 1,192 with level of significance $0,355 > 0,05$. Simultaneously there are influence which is significance among Third Party fund (DPK), Ratio of NPL, and Rate of Interest of SBI to Channeling of Credit with f value equal to 26.354 with level of significance $0,037 < 0,05$.

Key words: Credit channeling, Third party fund, NPL Ratio, Rate of interest of SBI.



ABSTRAK

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PENYALURAN PINJAMAN DI BANK BRI CABANG MERAUKE**(Studi pada PT. Bank BRI Merauke)**

S U W A N D I
wandipapua@gmail.com
Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio NPL, dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit di Bank BRI Cabang Merauke. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Tahunan Bank BRI Cabang Merauke serta direktori Bank Indonesia. Teknik Analisis data yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda, sementara uji hipotesis menggunakan uji -t serta uji - f dengan tingkat signifikansi 5% .

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyaluran Kredit, hasil t hitung sebesar 6,199 dengan tingkat signifikansi $0,025 < 0,05$. *Non Performing Loan* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, hasil t hitung sebesar 1,345 dengan tingkat signifikansi $0,311 > 0,05$. Dan Suku Bunga SBI berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap penyaluran kredit, nilai t hitung sebesar 1,192 dengan tingkat signifikansi $0,355 > 0,05$. Secara Simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio NPL, dan Suku Bunga SBI terhadap Penyaluran Kredit dengan nilai f hitung sebesar 26.354 dengan tingkat signifikansi $0,037 < 0,05$.

Kata kunci: Penyaluran kredit, Dana Pihak Ketiga (DPK), Rasio NPL, Suku Bunga SBI

PENDAHULUAN

Bank sejak lama disebut sebagai agen pembangunan karena perannya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana (*surplus unit*) dan pihak yang kekurangan dana (*deficit unit*). Melalui bank kelebihan dana tersebut dapat disalurkan kepada pihak-pihak yang memerlukan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Bank menerima simpanan uang dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) dan kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit.

Bank sangat memegang peranan dalam pembangunan ekonomi suatu Negara dan sering disebut sebagai agen pembangunan (*agent of development*). Karenanya, ketika sektor perbankan suatu negara terpuruk, perekonomian negara tersebut juga akan ikut terpuruk, demikian pula sebaliknya, ketika perekonomian mengalami stagnasi, sektor perbankan juga terkena imbasnya dimana fungsi intermediasi tidak berjalan normal (Kiryanto, 2007).

Menurut Halim Alamsyah, dkk (2005) di negara-negara seperti Indonesia, peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi siklus usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan bank lebih superior dibandingkan dengan lembaga keuangan lainnya dalam menghadapi informasi yang asimetris dan mahal biaya dalam melakukan fungsi intermediasi. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam. Bank Umum (*Commercial Bank*) memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih dari 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional yang meliputi Bank Umum (*Commercial Bank*), Bank Syariah (*Sharia Bank*), dan Bank Perkreditan Rakyat (*Rural Bank*) berada di Bank Umum (Statistik Perbankan Indonesia, diolah).

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, namun kredit yang disalurkan oleh perbankan belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum yang masih berada di bawah harapan Bank Indonesia. Sebagai gambaran, berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, angka LDR seharusnya berada disekitar 85%-110% (Manurung, Rahardja, 2004) sedangkan LDR Bank BRI Cabang Merauke periode 2010 – 2015 masih berkisar pada angka 67,31% - 76,45% seperti yang tertera pada tabel berikut ini.

Tabel 1.1
Posisi LDR BRI Cabang Merauke 2010 - 2015

NO	TAHUN	PINJAMAN	DPK	LDR
1	2010	537,528,971,824	775,404,034,514	69.32%
2	2011	632,218,320,588	951,523,971,727	66.44%
3	2012	747,310,154,499	1,110,191,081,045	67.31%
4	2013	814,526,425,254	1,065,395,667,371	76.45%
5	2014	947,830,024,633	1,284,218,615,046	73.81%
6	2015	1,073,136,811,541	1,577,053,437,958	68.05%

Sumber: BRI Cabang Merauke, 2016

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa penyaluran pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke masih berada di bawah harapan Bank Indonesia padahal BRI dikenal sebagai bank yang *core* bisnisnya bergerak pada pembiayaan mikro. Dengan demikian LDR Bank BRI Cabang Merauke dapat dianggap mewakili gambaran umum penyaluran DPK oleh bank-bank komersial di Indonesia yang masih sangat berhati-hati dan cenderung bermain aman dengan menempatkan dananya dalam porsi yang cukup besar (30% - 40%) kedalam Aktiva Antar Bank, Sertifikat Bank Indonesia atau Surat berharga Lainnya

Penelitian ini akan menguji pengaruh variabel-variabel independen yang meliputi Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) sebagai faktor internal dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sebagai faktor eksternal, terhadap variabel dependen kredit perbankan. Penelitian dilakukan pada Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Merauke periode tahun 2010-2015.

Memperhatikan latar belakang tersebut di atas maka sangat menarik untuk diadakan penelitian dan pengkajian dengan mengangkat judul sebagai berikut: “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke**”. Sehingga permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap penyaluran kredit di Bank BRI Cabang Merauke?
2. Bagaimana pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial terhadap penyaluran kredit di Bank BRI Cabang Merauke?
3. Manakah diantara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berpengaruh dominan terhadap penyaluran kredit di Bank BRI Cabang Merauke?

PEMBAHASAN

A. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap penyaluran kredit di Bank BRI Cabang Merauke.
2. Menganalisis dan menjelaskan pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial terhadap penyaluran kredit di Bank BRI Cabang Merauke.
3. Menganalisis dan menilai Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) yang berpengaruh dominan terhadap penyaluran kredit di Bank BRI Cabang Merauke.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian bank dan Lembaga Keuangan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 792 Tahun 1990, lembaga keuangan adalah semua badan usaha yang memiliki kegiatan di bidang keuangan berupa penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama untuk membiayai investasi perusahaan.

Menurut Sukirno (2004), yang dimaksudkan dengan lembaga keuangan atau instansi keuangan adalah semua perusahaan yang kegiatan utamanya meminjamkan uang yang disimpan kepada mereka. Lembaga-lembaga ini mendorong masyarakat untuk membuat tabungan kepada mereka, dan sebagai “balas jasanya” para penabung akan diberi “pendapatan” berupa bunga atas tabungan yang mereka buat.

Bank adalah suatu lembaga keuangan, yaitu suatu badan yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang bagi masyarakat yang membutuhkan. Disamping itu bank dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, mentransfer, menerima segala bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, pajak, air, uang kuliah dan lain-lain. Karena demikian eratnya kaitan antara bank dan uang, maka bank disebut juga sebagai suatu lembaga yang berniaga uang.

2. Kredit

Pengertian Kredit

Menurut Kasmir (2008) kata kredit berasal dari kata Yunani "*Credere*" yang berarti kepercayaan, atau berasal dari Bahasa Latin "*Creditum*" yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa seorang debitur yang memperoleh pinjaman telah mendapatkan kepercayaan dari bank bahwa debitur tersebut tidak akan menyalahgunakan pinjaman yang diberikan dan akan mengembalikannya pada saat yang telah ditetapkan (jatuh tempo).

Pengertian tersebut kemudian dibakukan oleh pemerintah dengan dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan No.14 tahun 1967 bab1 pasal 1,2 yang merumuskan pengertian kredit sebagai berikut: "*Kredit adalah penyediaan uang atau yang disamakan dengan itu berdasarkan persetujuan pinjam meminjam antara*

bank dengan lain pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

Selanjutnya pengertian kredit tersebut disempurnakan lagi dalam Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No.10 tahun 1998, yang mendefinisikan pengertian kredit adalah *“Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.*

Proses perkreditan dilakukan secara hati-hati oleh bank dengan maksud untuk mencapai sasaran dan tujuan pemberian kredit. Ketika bank menetapkan keputusan pemberian kredit maka sasaran yang hendak dicapai adalah aman, terarah, dan menghasilkan pendapatan. Amand alam arti bahwa bank akan dapat menerima kembali nilai ekonomi yang telah diserahkan, terarah maksudnya adalah bahwa penggunaan kredit harus sesuai dengan perencanaan kredit yang telah ditetapkan, dan menghasilkan berarti pemberian kredit tersebut harus memberikan kontribusi pendapatan bagi bank, perusahaan debitur, dan masyarakat umumnya (Taswan,2006).

3. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Riyadi (2004:63), dana yang berasal dari masyarakat biasa disebut dengan sumber Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan yang berasal dari Pasar Uang disebut dana pihak kedua. Dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak Ketiga) ternyata

merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005).

Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana. Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008). Pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan (Dendawijaya, 2005).

Sumber Dana Pihak ketiga dari segi mata uangnya, dibedakan menjadi :

- a. Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah Yaitu kewajiban-kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Komponen DPK ini terdiri dari Giro, Simpanan Berjangka (Deposito dan Sertifikat Deposito), Tabungan, dan kewajiban-kewajiban lainnya yang terdiri dari kewajiban segera yang dapat dibayar, surat-surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran pinjaman, dan lainnya. Tidak termasuk dan yang berasal dari bank sentral.
- b. Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing Yaitu kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga, baik penduduk maupun bukan penduduk termasuk Bank Indonesia dan bank lain (pinjaman melalui pasar uang). DPK valuta asing terdiri atas Giro, Call Money, Deposit On Call (DOC), Deposito Berjangka, Margin Profit, Setoran Pinjaman, Pinjaman Yang Diterima, dan Kewajiban-Kewajiban Lainnya dalam valuta asing.

4. *Non Performing Loan (NPL)*

Pengertian kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M).

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam *cover* risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit (Ali, 2004). Agar kinerja berapor biru maka setiap bank harus menjaga NPL-nya dibawah 5% (Info bank, 2002), hal ini sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia.

HASIL PENELITIAN

1. **Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan (NPL)* dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara simultan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.**

Dari hasil simultan (uji F) diketahui bahwa terdapat pengaruh antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan (NPL)* dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara serempak terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke yang

dibuktikan dari nilai F hitung 26,354 dengan tingkat signifikan sebesar 0,037 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga model regresi yang dihasilkan dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen atau secara bersama-sama DPK, NPL dan SBI berpengaruh terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

2. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) secara parsial terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

a. Pengaruh Variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) Terhadap Penyaluran Kredit Di BRI Cabang Merauke

Dari hasil parsial atau uji T membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) memiliki signifikan sebesar 0,025 atau lebih kecil dari 0,05 sehingga DPK berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke.

Hasil analisa yang menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan DPK selama periode penelitian secara signifikan mempengaruhi penyaluran kredit di BRI Kantor Cabang Merauke menyebabkan Hipotesis (H1) yang menyatakan bahwa DPK berpengaruh positif terhadap kredit perbankan, diterima dan sebaliknya hipotesa alternatif ditolak.

b. Pengaruh Variabel *Non Performing Loan* (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Di BRI Cabang Merauke

Dari hasil parsial atau uji t membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki signifikan sebesar 0,311 atau lebih besar dari 0,05 sehingga NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di

BRI cabang Merauke. Dengan kata lain naik turunnya NPL tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke.

c. Pengaruh Variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) Terhadap Penyaluran Kredit Di BRI Cabang Merauke

Dari hasil parsial atau uji t membuktikan bahwa nilai t hitung untuk variabel Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) memiliki signifikan sebesar 0,355 atau lebih besar dari 0,05 sehingga NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke. Dengan kata lain naik turunnya SBI tidak akan berpengaruh secara langsung terhadap penyaluran kredit di BRI cabang Merauke.

3. Pengaruh dominan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke.

Dari hasil pengujian koefisien determinasi membuktikan bahwa nilai **R-nya** 0,988 atau sangat dekat dengan 1 hal ini menunjukkan hubungan sempurna yang berarti bahwa ketiga variabel independen berpengaruh sangat kuat terhadap penyaluran pinjaman di BRI Cabang Merauke. Dan nilai **Adjusted R²** menunjukan nilai sebesar 0,938 atau 93,8% yang dapat diartikan bahwa sebesar 94% dari variasi nilai pinjaman di BRI Cabang Merauke dapat dijelaskan oleh variasi nilai DPK, NPL serta SBI dan hanya 6% sisanya yang dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Secara bersama-sama atau simultan, variabel DPK, NPL dan SBI memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap penyaluran pinjaman di bank BRI Cabang Merauke. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat signifikansi nilai F yang lebih kecil dari 0,05.
2. Secara parsial pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke berpengaruh secara signifikan yang dibuktikan dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel. Sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke yang dibuktikan dengan nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel.
3. Secara koefisien determinasi membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang dominan antara Dana Pihak Ketiga (DPK), *Non Performing Loan* (NPL) dan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) terhadap penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke yang dibuktikan dengan nilai *R-nya* 0,988 atau sangat dekat dengan 1.

SARAN

1. Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin besar DPK yang berhasil dihimpun maka semakin besar pula jumlah kredit yang disalurkan. Oleh karena itu Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke selain harus berupaya secara optimal untuk menghimpun dana masyarakat, harus berupaya secara optimal pula untuk menyalurkannya dalam bentuk pinjaman atau kredit. Selain untuk mendapatkan keuntungan, juga sebagai bentuk tanggung jawab moral atas peran

bank sebagai agen pembangunan.

2. Dari penelitian ini, dapat dilihat bahwa penyaluran kredit di Bank Rakyat Indonesia cabang Merauke tidak dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat suku bunga SBI. Atau dengan kata lain, mayoritas nasabah pinjaman BRI Cabang Merauke tidak sensitif terhadap tingkat suku bunga. Dengan demikian, untuk mendorong penyaluran kredit di BRI Cabang Merauke, pihak manajemen tidak perlu menawarkan tingkat suku bunga yang berbeda atau lebih rendah tetapi harus lebih fokus pada hal-hal lain seperti keramahan dan kecepatan dalam memproses usulan kredit dengan tetap mengedepankan analisa 5C.
3. Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah NPL maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Bank Umum diharuskan memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat NPL-nya tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia Cabang Merauke dapat fokus untuk menyalurkan kredit secara lebih optimal.

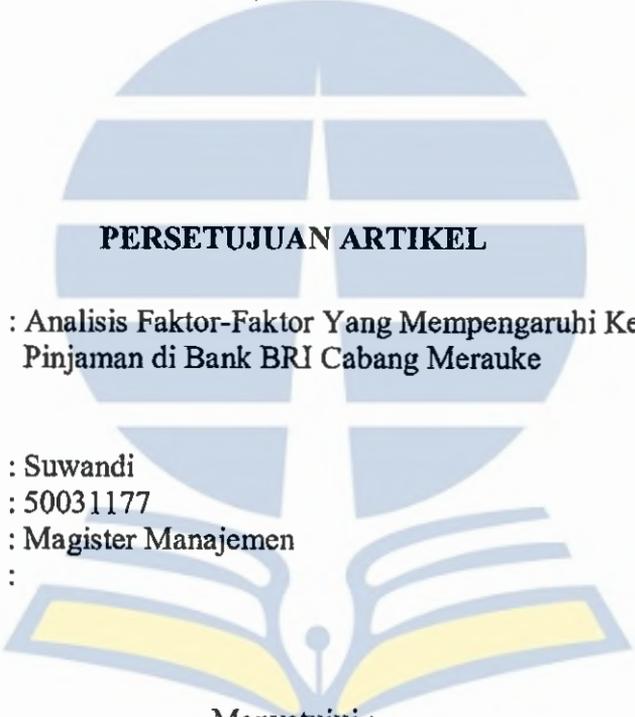
DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Halim, dkk. 2005. *Banking Disintermediation and Its Implication for Monetary Policy : The Case of Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan. Maret 2005 : 499 – 521
- Ali, Mashud. 2004. *Asset Liability Management : Menyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional*. Jakarta : PT. Gramedia
- Anggrahini, Dewi. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum di Indonesia Periode 1994.1 2003.4*
- Badan Sertifikasi *Manajemen Risiko*. 2008. *Indonesia Certificate In Banking Risk and Regulation*. Jakarta

- Budiawan. 2008. *Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Banjarmasin)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati, Damodar N. 1995. *Basic Econometrics*. Singapore : Mc Graw Hill, Inc
- Harmanta dan Mahyus Ekananda. 2005. *Disintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997 : Faktor Permintaan atau Penawaran Kredit, Sebuah Pendekatan dengan Model Disequilibrium*. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. Juni 2005
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kiryanto, Ryan. 2007. *Langkah Terobosan Mendorong Ekspansi Kredit*, *Economic Review* No. 208. Juni 2007
- Lestari, Indah. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank- Bank Umum di Indonesia*
- Manurung, Mandala, Prathama Rahardja. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter (Kajian Kontekstual Indonesia)*. Jakarta : Penerbit FE UI
- Purna, Ibnu, Hamidi, Prima. 2009. *Pengaruh Krisis Keuangan Global terhadap Sektor Finansial di Indonesia*. Sekretariat Negara Republik Indonesia. 5 Mei 2009
- Retnadi, Djoko. 2006. *Perilaku Penyaluran Kredit Bank*. *Jurnal Kajian Ekonomi* 2006
- Setiyati, Tatik. *Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga, dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia*
- Sentausa, Sentot A. 2009. *Perbankan Minta BI Mempermudah Aturan*. *Kompas.com*. Rabu 25 Maret 2009
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: FE UI
- Sinungan, Muchdarsyah. 2000. *Manajemen Dana Bank. Edisi Kedua*. Jakarta :PT. Bumi Aksara
- Siregar, Togi T.M. 2006. *Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit pada Bank Pemerintah di Sumatera Utara*. Tesis Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan

- Soedarto, Mochamad. 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang)*. Tesis Program Studi Magister Manajemen Universitas Diponegoro Semarang
- Sugema, Imam. 2010. *BI Masih Pertahankan Bunga SBI*. Kontan. 8 Januari 2010
- Susilo, Y. Sri, Sigit Triandaru, dan A. Totok Budi Santoso. 2006. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta : Salemba Empat
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Republik Indonesia. *Undang - Undang Perbankan No. 10 tahun 1998*. Jakarta
- Warjiyo, Perry. 2004. *Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia*. Jakarta : Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan BI
- Wibowo, Dradjad H. 2009. *Bank Sulit Pacu Kredit Pada 2010*. Kompas.Com. Selasa 10 November 2009
- www.bi.go.id. *Indikator Perbankan Nasional*
- www.bi.go.id. *Statistik Perbankan Indonesia*
- www.bi.go.id. *Statistik Ekonomi Moneter I indonesia*





PERSETUJUAN ARTIKEL

Judul Artikel : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke

Penulis Artikel
Nama
NIM
Program Studi
Hari/Tanggal

: Suwandi
: 50031177
: Magister Manajemen
:

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Anita Erari,SE.,M.Sc.Agr
NIP. 19680614 199601 2 001

Dr.A.A. Ketut Budiastira, M.Ed
NIP.



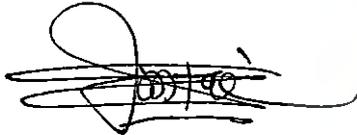
LEMBAR PERSETUJUAN ARTIKEL

Judul Artikel : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan
Penyaluran Pinjaman di Bank BRI Cabang Merauke

Penulis Artikel
Nama : Suwandi
NIM : 500031177
Program Studi : Magister Manajemen
Hari/Tanggal : Rabu, 26 April 2017

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. Anita Erary, SE., M.Sc. Agr
NIP. 19680614 199601 1 001

Pembimbing II,

Dr.A.A. Ketut Budiastira, M.Ed.

